Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Ririen Ekoyanantiasih

Pangeran Arja Wicitra



B
61 13
KO
)

Pangeran
Arja Wicitra

00001635

Pangeran
Arja Wicitra

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.261 13
ERD
P
No. Induk : 0185
Tgl. : 25/3 2002
Ttd. :

Pangeran Arja Wicitra

Oleh Ririen Ekoyanantiasih
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Pemeriksaan Bahasa oleh Ani Mariani
Tata Rupa Sampul oleh Gerdi WK
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-167-9

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Pangeran Arja Wicitra* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt karena berkat rahmat-Nya Cerita *Pangeran Arja Wicitra* ini dapat diselesaikan penulisannya. Cerita ini merupakan penceritaan kembali dari sebuah geguritan yang berasal dari daerah Bali. Judul asli cerita itu adalah *Geguritan Arja Wicitra* yang diciptakan oleh Anak Agung Anglurah Karangasem dengan menggunakan bahasa dan huruf Bali. Cerita tersebut merupakan salah satu versi cerita panji yang ditransliterasi ke dalam huruf Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, geguritan tersebut diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2001.

Penceritaan kembali cerita ini tidak mungkin dapat terlaksana tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, selaku Kepala Pusat Bahasa dan Dr. Dendy Sugono, selaku Pelaksana Harian Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah yang telah mengizinkan penulis dalam kegiatan ini.

Mudah-mudahan cerita untuk konsumsi siswa SLTP ini dapat bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara dan penikmat sastra.

Ririen Ekoyanantiasih

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi viii

1. Pangeran Arja Wicitra Berburu 1
2. Putri Diah Anargawati 11
3. Raja Ugradimanta 21
4. Lukisan Putri Diah Anargawati 30
5. Kembali ke Negeri Murda Negari 39
6. Raja Pundarika 44
7. Perang Tanding antara Arja Wicitra dan Mayangkara 53
8. Pangeran Arja Wicitra Menikah 61

1. PANGERAN ARJA WICITRA BERBURU

Dari jauh Pangeran Arja Wicitra mengamati gerak-gerik rusa buruannya. Dengan kedua tangannya yang kuat dan kokoh, ia berhasil membidik rusa jantan dengan anak panahnya. Rusa jantan itu mati dan jatuh ke bumi dengan dua anak panah tertancap di tubuhnya.

"Akhirnya, mati juga rusa jantan itu. Bidikanku tidak meleset. Cepat angkat rusa itu, pengawal," perintah Pangeran, "Paman Patih Wira, mari kita kembali ke istana. Kali ini cukup sudah hasil buruan kita," kata Pangeran.

Sesampainya di istana, Pangeran Arja Wicitra dan Patih Wira segera masuk ke dalam taman. Di tepi kolam ikan, Pangeran duduk beristirahat. Matanya menerawang jauh, seperti ada yang dipikirkannya. Tanpa disadarinya, Patih Wira memperhatikan perubahan di wajah Pangeran.

"Pangeran, apa yang sedang kaupikirkan. Apakah kausakit?" sapa Patih Wira yang selalu setia menemani Pangeran berburu.

"Akh, tidak, Paman Patih. Aku hanya memikirkan calon istriku yang hingga kini belum kembali. Tadi sebenarnya aku berharap dapat bertemu dengannya ketika melewati desa," jelas Pangeran.

Keduanya diam. Mereka kembali duduk beristirahat sambil menikmati udara yang sejuk. Tiba-tiba Pangeran melihat sekumpulan burung sedang bertengger di atas pohon. Dengan langkah perlahan, ia berjalan menuju ke arah burung-burung itu sambil membawa busur dan anak panah. Ketika bersiap-siap hendak memanah burung tersebut, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara Patih Wira.

"Jangan, Pangeran! Jangan Pangeran bunuh burung-burung itu," kata Patih Wira.

Pangeran Arja Wicitra terkejut. Diletakkannya anak panah yang siap dibidikkan itu di atas tanah. Ketika ia menengadahkan kepalanya, kedua ekor burung itu telah terbang meninggalkan teman-temannya. Pangeran Arja Wicitra kembali menatap Patih Wira.

"Kasihan Pangeran. Jika engkau membunuh burung-burung itu, bagaimana dengan nasib anak-anaknya yang masih berada di sarangnya," jawab Patih sambil menunjuk pohon tempat sarang anak-anak burung. Pangeran mengalihkan pandangannya ke arah pohon yang rindang tempat sarang anak burung itu. Secara bersamaan, Pangeran dan Patih berjalan ke arah pohon yang rindang.

"Lihat, di atas itu. Di sana ada tiga ekor anak burung. Jika induknya mati, bagaimana dengan nasib anak-anaknya. Siapa yang akan memberi makan dan melindunginya," jelas Patih Wira.

Dengan petunjuk Patih, Pangeran memanjat pohon tempat sarang burung itu berada. Di atas dahan yang kokoh, ia duduk sejenak dan berusaha mencari sarang anak-anak burung itu.

"Benar, Paman Patih. Di dalam sarang itu ada tiga ekor anak burung," kata Pangeran dengan suara lirih, "Untung aku belum memanah burung-burung tadi sehingga anak-anak burung itu tidak menderita."

Tak lama kemudian Pangeran turun secara perlahan dengan hati yang lega. Sesampainya di bawah, ia mengambil anak panah dan berjalan menuju Patih Wira.

"Paman Patih, sebenarnya, aku ingin berburu lagi. Esok kita pergi ke hutan di sebelah barat. Nanti, kita akan melewati desa. Semoga di sana aku dapat bertemu dengan Putri Diah Anargawati," ujar Pangeran.

"Baiklah, Pangeran. Aku akan menyiapkan segala keperluanmu untuk berburu," jawab Patih Wira.

Patih Wira meninggalkan Pangeran seorang diri.

"Akh, kasihan sekali! Sudah berpuluh desa dilaluinya. Namun, ia belum juga menemukan Putri Diah Anargawati. Kini, pelariannya hanya berburu dan berburu untuk menghilangkan kesedihannya. Kasihan! Hatinya gelisah memikirkan Putri Diah Anargawati," pikir Patih di dalam hati.

Pada hari yang telah ditentukan mereka berangkat menuju hutan. Mereka mengendarai kuda dengan bersenjatakan panah dan pedang. Setelah melewati perjalanan panjang, mereka memasuki suatu desa. Derap langkah kaki kuda menarik perhatian penduduk. Mereka memandang rombongan Pangeran dengan takjub.

Pangeran Arja Wicitra dan pasukannya menelusuri seluruh pelosok desa. Namun, mereka belum berjumpa dengan Putri Diah Anargawati. Akhirnya, mereka segera meninggalkan desa dan menuju hutan.

Sunyi sekali hutan itu. Hanya terdengar kicau burung dan ringkik kuda. Angin bertiup memainkan pucuk-pucuk daun hingga bergoyang ke kiri dan ke kanan. Udara yang nyaman membuat Pangeran dan rombongan yang baru tiba di hutan itu dalam keadaan letih, menjadi segar kembali.

Pangeran masih terdiam. Tangan kanannya menopang kepalanya seakan-akan ia memikirkan sesuatu. Tanpa disadarinya, Patih Wira memperhatikannya.

"Akh, kasihan Pangeran ini. Ia sangat mencemaskan Putri Diah Anargawati. Sudah berpuluh desa dilaluinya. Namun, putri belum juga ditemukan. Semoga saja Pangeran dapat bersabar hati," pikir Patih Wira.

"Patih, aku akan ke sana sekarang. Mungkin di sana ada buruan yang dapat kuperoleh," kata Pangeran sambil melangkahkan kaki.

"Baik, Pangeran. Paman akan segera menyusulmu," jawab Patih Wira sambil memandang wajah Pangeran Arja Wicitra.

"Sejak kepergian Putri Diah Anargawati, Pangeran lebih senang meluangkan waktu untuk berburu ke hutan. Aku rasa ia melakukan itu untuk menutupi kekecewaan hatinya. Hmm...sebaiknya aku segera menyusulnya," pikir Patih Wira.

Baru dua langkah Patih Wira mengayunkan kakinya, ia mendengar suara desis anak panah meluncur dari busurnya. *Clep! Clep!* Bersamaan dengan itu, terdengar suara babi hutan meraung-raung.

Patih Wira segera berlari ke arah suara itu. Ia melihat babi hutan sedang menggelepar-gelepar. Dua buah anak panah tertancap di lehernya. Akhirnya, tubuh babi hutan itu terkapar.

"Pangeran, bidikan panahmu hebat dan tepat mengenai sasarannya," kata Patih sambil mengikat babi hutan itu di atas seekor kuda.

Pangeran mendengar perkataan Patih Wira. Masih berdiri di tempatnya memanah, ia tersenyum dan menganggukkan kepalanya kepada Patih Wira. Busur panahnya masih erat tergenggam di

tangan kanannya yang kekar.

"Hebat, Pangeran. Hasil buruanmu bagus. Ternyata, kau seorang pemburu yang tangguh dan hebat", puji Patih Wira sambil berjalan mendekati Pangeran Arja Wicitra.

"Akh, Paman, apalah arti pujian itu buatku karena hingga kini aku belum berhasil menemukan Putri Diah Anargawati," kata Pangeran.

"Bersabarlah, Pangeran. Sebaiknya, sekarang kita pulang. Kita sudah melakukan perjalanan jauh dan sudah memperoleh hasil buruan," kata Patih Wira mencoba menenangkan Pangeran.

Akhirnya, Pangeran Arja Wicitra dan rombongan kembali pulang. Setibanya di istana, Pangeran melihat tiga orang penduduk sedang menghadap raja. Mereka melaporkan bahwa seekor harimau telah masuk ke dalam rumahnya. Bahkan, binatang itu telah memangsa hewan ternaknya.

"Benar, Baginda. Kambing hamba telah diterkamnya. Kami semua sangat ketakutan dibuatnya karena binatang itu sangat buas. Kami mohon perlindungan, Baginda," kata bapak tua sambil memberi hormat kepada Baginda Raja.

Pangeran Arja Wicitra kasihan ketika mendengar laporan bapak tua itu. Dahinya dikernyitkan seakan-akan ia tak percaya dengan apa yang telah didengarnya.

"Paman Patih, benarkah apa yang telah dikatakan mereka?" tanya Pangeran dengan suara lirih.

Patih Wira tidak mendengar pertanyaan Pangeran. Pandangannya kembali diarahkan ke singgasana raja. Ia mendengar percakapan antara raja dan rakyatnya. Patih dan Pangeran Arja Wicitra merasakan keprihatinan yang dalam atas ketakutan rakyatnya. Mereka kembali memperhatikan orang yang datang menghadap ayahnya.

"Wahai, Bapak. Janganlah engkau khawatir. Sesungguhnya, aku telah mengetahui kabar itu dan aku telah mengutus pengawal untuk menangkap harimau itu," kata Baginda Raja Bandreswara.

Dari tempatnya berdiri Pangeran memperhatikan percakapan antara penduduk dan ayahandanya. Pangeran terpaku ketika mendengar cerita bapak tua itu. Ada rasa iba di hati Pangeran terhadap bapak itu. Keinginan Pangeran hendak menangkap harimau semakin kuat agar negeri Murda Negari kembali tenang.

"Paman, di mana harimau yang dimaksud Bapak tua tadi," tanya Pangeran.

"Pangeran, harimau itu ada di hutan sebelah selatan negeri ini. Tetapi, janganlah engkau memburunya, Pangeran," kata Patih.

"Mengapa?"

"Tempat itu sangat jauh dan angker, Pangeran."

"Aku kasihan kepada mereka," kata Pangeran sambil tangannya menunjuk kepada penduduk yang datang melapor, "Patih, aku ingin segera menangkapnya agar mereka tenang kembali."

"Sungguh aku tidak menyangka Pangeran Arja Wicitra berhati mulia. Sebenarnya, ia sedang bersusah hati karena memikirkan Putri Diah Anargawati yang belum kembali. Tetapi, ia juga memikirkan nasib rakyatnya," pikir Patih Wira sambil menatap mata Pangeran.

Ketika bapak tua itu pulang, Pangeran Arja Wicitra segera menemui ayahnya, Raja Bandreswara. Ia menyampaikan keinginannya untuk memburu harimau.

"Ayahanda, izinkanlah aku pergi ke hutan untuk menangkap harimau. Binatang itu telah meresahkan rakyat," kata Pangeran.

Permaisuri terkejut ketika mendengar perkataan putranya. Ia yang sedari tadi duduk di samping raja segera berdiri dan meng-

hampiri putranya. Raut wajahnya menunjukkan kesedihan yang mendalam. Ada rasa berat di hati permaisuri untuk mengizinkan putranya pergi jauh.

"Anakku, jangan teruskan niatmu itu untuk pergi ke hutan. Banyak orang yang mengatakan bahwa hutan itu sangat angker. Di sana banyak binatang buas. Aku khawatir engkau akan mendapat bahaya," kata permaisuri.

"Bunda jangan khawatir. Aku tidak pergi sendiri. Patih Wira akan menyertaiku. Izinkan aku pergi Bunda. Aku mohon doa restumu. Aku berjanji jika telah berhasil menangkap harimau itu, aku akan segera pulang," bujuk Pangeran.

"Apa, anakku!" teriak permaisuri dengan raut wajah yang terkejut, "Engkau akan menangkap harimau? Oh, tidak anakku. Menurut kabar, harimau itu sangat buas. Sampai saat ini belum ada seorang pun yang dapat menangkapnya. Pikirkan itu sekali lagi, Nak."

"Benar, kata Bundamu itu. Sebaiknya engkau urungkan niatmu itu," kata Raja Bandreswara menyela pembicaraan, "Biarlah, ayah akan mengutus pengawal untuk mencari harimau itu asalkan engkau tidak ikut pergi."

Pangeran tetap pada pendiriannya. Ia ingin menangkap harimau. Sebagai putra mahkota, Pangeran ikut prihatin atas keselamatan rakyatnya. Oleh karena itu, ia ingin menangkap harimau itu. Dengan menunjukkan sikap tegas dan sungguh-sungguh, ia berusaha membujuk ayahnya.

"Apakah Ayah dan Bunda tidak tahu bahwa harimau itu sungguh-sungguh telah meresahkan penduduk? Ia selalu memakan hewan peliharaan penduduk. Aku pergi ditemani oleh Patih Wira dan pengawal. Ayah dan Bunda, aku mohon, izinkanlah aku pergi

agar negeri ini menjadi tenang kembali," kata Pangeran mencoba membujuk orang tuanya.

Raja Bandreswara termenung. Ia memikirkan perkataan putranya. Apa yang dikatakannya benar adanya. Akhirnya, dengan berat hati Raja Bandreswara dan permaisuri mengizinkan putranya pergi berburu harimau.

Pada hari yang telah ditentukan Pangeran Arja Wicitra dan pasukannya meninggalkan istana. Tidak lama kemudian, mereka tiba di hutan. Lalu, mereka beristirahat untuk memulihkan tenaga. Belum begitu lama mereka beristirahat, tiba-tiba seorang pengawal dengan suara lirih menunjuk ke arah ilalang dan berkata.

"Hai, kawan, coba lihat itu. Ilalang itu bergerak-gerak. Mungkin di sana ada seekor binatang. Cepat beri tahu Pangeran dan Patih," bisik seorang pengawal. Salah seorang pengawal lalu bergegas menghubungi Pangeran Arja Wicitra dan Patih Wira.

Tidak lama kemudian Pangeran dan rombongan telah bersiap-siap dengan senjata di tangan mereka masing-masing. Mereka berpencar. Ada yang naik pohon, ada yang naik kuda, dan ada yang bergerak menuju ilalang dengan jalan berjingkat-jingkat. Seorang pengawal di atas pohon memberi isyarat bahwa binatang itu benar-benar seekor harimau.

Setelah melihat isyarat itu, Pangeran secepatnya memburu harimau. Anak panah pertama telah melesat dari busurnya. Namun, panah itu tidak mengenai sasarannya.

Patih dan pengawal yang lain juga ikut memburu harimau. Panah-panah mereka diarahkan kepada harimau. Namun, semua panah itu tidak ada yang mengenai sasaran. Secepat kilat harimau itu dapat menghindar dari serangan anak-anak panah.

"Astaga, harimau itu lolos dari bidikkanku. Aneh! Tidak

seperti biasanya, bidikan panah-panahku selalu tepat ke sasaran. Tetapi, kini mengapa semuanya meleset," kata Pangeran dengan rasa tak percaya, "Cepat kejar harimau itu! Jangan sampai lolos!"

Pangeran dan rombongan terus mengejar ke mana pun harimau itu berlari. Tanpa disadarinya mereka telah melewati bukit,



Secepat kilat harimau itu dapat menghindar dari serangan anak-anak panah.

hutan, gunung, dan semak belukar. Di atas kudanya, Pangeran teringat perkataan bunda dan ayahandanya.

"Benar, apa yang dikatakan Bunda. Harimau itu sangat sulit untuk ditangkap, tetapi aku harus dapat menangkapnya. Aku akan terus mengejar ke mana pun harimau itu berlari. Aku tidak boleh putus asa!" pikir Pangeran dengan tekad yang kuat.

Meskipun sudah banyak anggota rombongannya yang kelelahan, Pangeran Arja Wicitra pantang menyerah. Ia terus memberi semangat kepada pengawal dan patihnya.

Sementara itu, harimau terus berlari. Ia dengan lincahnya naik turun bukit dan keluar masuk hutan. Begitu juga dengan rombongan Pangeran, mereka terus mengejar harimau itu. Akhirnya, pelarian harimau berakhir sampai di suatu gua yang di sekelilingnya tertutup oleh padang ilalang dan batu-batu besar.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. PUTRI DIAH ANARGAWATI

"Celaka! Taman Tuan Putri rusak lagi. Semua tanaman kesayangannya hancur. Aku harus cepat melaporkannya," kata pengawal sambil berlari menuju istana.

"Apa! Siapa lagi yang telah merusaknya!" tanya Putri Diah Anargawati.

"Mohon ampun, Tuan Putri! Hamba tidak tahu siapa pelakunya," jawab pengawal dengan raut wajah yang ketakutan.

Putri Diah Anargawati menahan amarah. Kedua tangannya dikepalkan sambil diayun-ayunkan.

"Mengapa ... mengapa hanya tamanku saja yang dirusaknya. Mengapa bukan yang lain," tanya Putri sambil menahan marah, "Lalu siapa yang telah menghancurkannya?"

"Sungguh hamba tidak tahu, Tuan Putri," jawab pengawal.

Putri Diah Anargawati kesal. Lalu, ia meninggalkan pengawal yang duduk bersimpuh di lantai. Ia berlari hendak melihat taman dan melaporkannya kepada ayahnya, Raja Barata. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti ketika ia mendengar sapaan patih kerajaan.

"Tuan Putri tunggu! Paman sudah menyelidiki siapa yang telah merusak taman kesayangan Tuan Putri itu," kata Patih Pedanda.

"Siapa, Paman? Cepat katakan. Aku akan meminta ayahanda untuk segera menangkapnya," desak Putri.

"Tidak bisa, Tuan Putri, sebab yang merusak taman itu adalah seekor harimau sakti. Sudah Paman perhatikan bahwa setiap bulan purnama harimau itu akan muncul dan akan merusak taman Tuan Putri. Sampai kini, menurut Paman, belum ada seorang pun yang dapat menangkapnya," jelas Patih Pedanda.

Putri Diah Anargawati terkejut. Ia tidak menyangka bahwa yang merusak tamannya adalah seekor harimau. Ia segera berlari ke kamarnya dan meninggalkan patih seorang diri. Ia sedih karena berulang kali taman kesayangannya selalu rusak dan hancur.

"Aku harus bertindak cepat. Harimau sakti ....harimau sakti. Akan kugunakan ilmuku yang kuperoleh selama ini untuk menangkapnya. Tetapi, ... aku harus bersemadi dulu agar ilmuku semakin mantap," pikir Putri.

Putri Diah Anargawati kembali ke tempat duduknya. Ia tampak termenung.

"Semadiku ini memerlukan waktu yang lama. Itu berarti aku harus meninggalkan istana dan keluargaku cukup lama juga. Bagaimana ini? Tetapi, ... biarlah aku akan melakukan tapa semadi itu. Aku akan memohon ilmu dan kekuatan kepada Tuhan agar dapat menangkap harimau itu. Sungguh aku penasaran dengan harimau sakti itu. Aku harus segera menangkapnya," kata Putri dengan tekad yang bulat.

Akhirnya, Putri Diah Anargawati mendapat restu dari Raja Barata untuk melaksanakan niatnya. Sehari sebelum keberangkatannya, Putri Diah Anargawati memanggil pengawal yang akan menyertainya.

"Hai, pengawalku. Esok kita akan berangkat ke negeri Murda

Ngarasma. Perjalanan itu sangat jauh dan aku akan menyamar sebagai seorang laki-laki," kata Putri Diah Anargawati.

Di hadapan Putri Diah Anargawati duduk enam orang pengawal. Mereka mendengar perkataan Putri dengan perhatian yang penuh. Namun, secara bersamaan mereka mengernyitkan dahinya seakan-akan tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh Putri Diah Anargawati.

"Duli, Tuan Putri. Tuan Putri akan menyamar menjadi seorang laki-laki?" tanya seorang pengawal dengan memberanikan diri.

"Benar, pengawal. Bukankah kautahu bahwa selama ini jika seorang wanita melakukan perjalanan jauh biasanya mendapat gangguan. Oleh karena itu, aku akan menyamar sebagai seorang laki-laki yang bernama Mayangkara. Mulai sekarang panggillah aku dengan sebutan Pangeran Mayangkara.

Paman Patih dan para pengawal setiaku, aku minta kepada kalian semua, berjanjilah kepadaku bahwa kalian tidak akan mengatakan siapa sebenarnya diriku ini," jelas Putri Diah Anargawati.

Penjelasan Putri Diah Anargawati membuat Patih dan para pengawal memahami mengapa Putri melakukan penyamaran sebagai seorang laki-laki.

"Baiklah, Tuan Putri. Kami berjanji dan mulai sekarang kami akan memanggil Tuan Putri dengan sebutan Pangeran Mayangkara," kata Patih dengan suara yang tegas dan bersungguh-sungguh.

Pada hari yang telah ditentukan Putri Diah Anargawati melakukan penyamaran. Ia mendandani dirinya menjadi seorang laki-laki. Dipilihnya pakaian yang longgar agar dapat menutupi lekuk tubuhnya yang indah. Baju dan celana panjang warna hitam segera dipakainya. Buah dada yang menonjol dan indah serta lekuk tubuh

yang ramping tertutup oleh pakaian yang dikenakannya. Sementara itu, baju kebesaran sebagai seorang Putri raja dan perhiasannya juga ditanggalkan. Rambutnya yang biasa tergerai segera diikat dan dikonde. Ia mengambil kain pengikat kepala untuk menutupi rambutnya. Selop yang bertatahkan berlian juga segera ditanggalkannya. Ia memakai sandal. Segala tanda-tanda kebesaran kerajaan ditanggalkannya pula. Kemudian, ia mengambil senjata panah lengkap dengan busur dan anak panahnya yang diletakkan di balik punggungnya. Sempurna sudah penyamaran Putri Diah Anargawati sebagai seorang laki-laki. Hanya pengawalnyalah yang mengetahui bahwa sebenarnya ia seorang perempuan!

Demikian pula dengan para pengawal Putri Diah Anargawati, mereka juga menanggalkan baju seragam yang melambangkan kerajaan. Dengan penampilan yang baru itu, para pengawal tampak seperti rakyat biasa.

Setelah semuanya siap, Pangeran Mayangkara dan rombongan segera meninggalkan istana. Perjalanan mereka sangat jauh, melewati hutan dan gunung. Ketika sampai di suatu pegunungan, rombongan berhenti. Dari kejauhan Mayangkara melihat seseorang tergeletak di atas sebuah batu besar. Di sisi kanannya terbentang dahan kayu yang besar.

"Ha, ada seseorang yang tergeletak di sana. Apakah aku salah lihat," pikir Mayangkara sambil mengusap kedua matanya.

"Tuan Mayangkara, ada seseorang di sana," kata Patih

"Ya, aku juga melihatnya. Mari kita ke sana."

Mayangkara segera menolong orang itu. Daun dan debu yang melekat di tubuh orang itu dibersihkan. Setelah diamatinya, Pangeran Mayangkara terkesiap.

"Tampaknya ia seorang bangsawan. Pakaiannya terbuat dari

sutra yang bagus," pikir Mayangkara.

Mayangkara mengernyitkan dahinya. Kemudian, ia melihat ke sekelilingnya. Pohon-pohon bertumbangan, daun-daun berguguran, dan batu-batu berantakan dan berserakan di mana-mana. Kemudian, Mayangkara mengamati pemuda itu lagi. Secara perlahan ia memegang tangan pemuda yang tergelatak itu dan meraba denyut nadinya.

"Syukurlah, orang ini masih hidup," pikir Mayangkara.

Tak lama kemudian, rombongan Mayangkara menolong pemuda itu. Kotoran yang melekat di tubuhnya dibersihkan lagi. Barut-barut lukanya dibersihkan dan diberi obat.

Setelah beberapa saat, pemuda itu sadar dari pingsannya. Ia membuka kedua matanya. Dilihatnya keadaan sekelilingnya. Tampak dua orang duduk di ujung kakinya. Sementara itu, dua orang yang lainnya duduk di sebelah kanan dan kirinya.

"Akh, di mana aku?" rintih pemuda itu dengan suara lemah, "Apa yang terjadi denganku?"

Pemuda itu berusaha bangkit. Namun, ia tak sanggup.

"Tenang, tenanglah kau di sini aman. Kami baru saja menolongmu dari pingsan. Apakah kauingat siapa dirimu dan apa yang terjadi denganmu?" tanya Mayangkara dengan suara pelan.

"Oh, aku pusing sekali," rintih pemuda itu yang berusaha bangkit.

Mayangkara membantu merebahkan kepala pemuda itu di atas tanah. Pikirannya penuh dengan pertanyaan tentang siapa pemuda itu. Ditatapnya lagi pemuda itu.

"Terima kasih kawan. Aku... aku Anusuara, putra Raja Ugradimanta," jelasnya dengan suara pelan.

"Dugaanku benar. Ia seorang Pangeran," pikir Mayangkara.

"Apa yang terjadi denganmu, kawan?" tanya Mayangkara.

"Dalam perjalanan pulang aku diserang angin topan. Aku tidak sempat berlindung karena angin itu datang secara tiba-tiba. Apa yang terjadi denganku, aku juga tak tahu. Sampai aku tak sadarkan diri ini," jelas Anusuara.

"Jauhkah negerimu dari sini?"

"Ya, negeriku berada di barat dan bernama Murda Ngarasma."

"Apa? Negeri Murda Ngarasma? Tujuan kita searah. Baiklah, jika engkau tidak keberatan, aku dan kawan-kawanku yang lain akan mengantarmu pulang," kata Mayangkara menawarkan diri.

Akhirnya, rombongan Mayangkara mengantarkan Anusuara ke negerinya. Setelah melakukan perjalanan jauh, mereka telah sampai di Negeri Murda Ngarasma.

Raja Ugradimanta terkejut ketika melihat putranya cedera. Kemudian, Mayangkara menceritakan keadaan Pangeran Anusuara dan perjalanannya sampai akhirnya ia dan rombongannya bertemu dengannya. Ia juga menceritakan niatnya untuk melakukan semadi di gua berbatu karena berniat akan menangkap harimau.

Karena jasa-jasanya, Raja menjadikan Mayangkara sebagai anak angkat. Walaupun telah menjadi anak angkat Raja Ugradimanta, Mayangkara tidak melupakan niatnya semula untuk bersemadi. Kemudian, ia mela-kukan tapa semadi. Dalam tapa semadi itu, Pangeran Mayangkara mendapat berbagai godaan. Namun, ia dapat mengatasinya. Akhirnya, Mayangkara menjadi sakti dan ilmu yang dimilikinya semakin tinggi. Suatu hari, ketika sedang melanjutkan tapa semadinya, Mayangkara terusik dengan keberadaan orang-orang asing yang membuat keramaian di dalam gua. Hampir saja ia menyelesaikan tapa semadinya tanpa hasil karena keributan di luar gua.

Sementara itu, harimau yang diburu Pangeran Arja Wicitra terus berlari masuk ke dalam gua. Salah seorang pengawal Pangeran Arja Wicitra terus mengejarnya, sedangkan Pangeran Arja Wicitra dan rombongan berhenti sejenak di depan gua.

Dengan masih duduk di atas kudanya, Pangeran Arja Wicitra mengamati keadaan gua berbatu. Gua itu tampak gelap sekali. Lorong-lorong gua itu dikelilingi oleh batu-batu yang terjal. Namun, di sisi kanan tampak terlihat seberkas sinar matahari yang masuk melalui celah batu.

"Harimau itu masuk ke dalam gua ini, Pangeran," kata pengawal, "Kita pasti dapat menangkapnya. Kelihatannya gua ini tertutup rapat dan tidak ada jalan keluarnya".

Kemudian, Pangeran turun dari kuda dan menuju mulut gua. Ia berpikir dan mengatur siasat agar dapat menangkap harimau.

"Paman Patih dan pengawal masuk ke dalam gua ini. Kalian mencarinya di dalam. Sementara itu, aku dan pengawal yang lain menunggu di sini. Aku bersiap-siap dan berjaga-jaga di sini agar harimau itu jangan sampai lolos," perintah Pangeran kepada pengawalnya.

Tanpa menunggu komando lagi, Patih Wira dan pengawal segera memasuki gua. Dengan bantuan seberkas sinar matahari, mereka berjalan dengan mengendap-endap. Patih Wira berjalan di depan dan pengawal mengikutinya dari belakang. Mereka berjalan melalui lorong gua yang berkelok-kelok.

Pada saat yang bersamaan, pengawal yang sedang menunggu Mayangkara tidak mengetahui kedatangan rombongan Patih Wira. Demikian juga dengan Patih Wira dan pasukannya, mereka juga tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan pengawal Mayangkara

Tiba-tiba Patih Wira menghentikan langkahnya karena melihat

dua orang berada seratus meter di depannya. Segera ia membungkukkan badannya untuk bersembunyi dan pengawal yang berada di belakang mengikutinya.

"Siapakah mereka? Apa yang dilakukannya di dalam gua ini?" pikir Patih.

Kemudian, Patih Wira dan pengawal bersembunyi di balik batu besar. Mereka mengamati setiap gerak-gerik kedua orang itu. Mereka mencuri dengar setiap pembicaraan kedua orang itu.

"Hai, teman, sudah lama kita menunggu tuan kita bersemadi. Dua hari lagi kita akan keluar dari tempat ini dan kembali ke istana," kata seseorang kepada temannya.

"Ya, aku pun sudah ingin segera kembali. Mudah-mudahan tapa semadi tuan kita tercapai," jawab temannya.

"Pengawal, ternyata, mereka sedang menunggu seseorang yang sedang bersemadi. Coba kauamati di mana tempat semadi itu," kata Patih Wira kepada pengawalnya.

Tiba-tiba Patih Wira membungkukkan badannya dan mendekati kedua pengawalnya.

"Pengawal, kita berjalan sudah cukup jauh. Namun, sampai kini kita belum menemukan tanda-tanda keberadaan harimau itu. Bahkan, yang kita temukan adalah seseorang sedang bertapa. Sebaiknya, kita mundur saja sebelum mereka tahu kehadiran kita dan segera kita laporkan kepada Pangeran," kata Patih Wira.

Akhirnya, Patih Wira dan pengawalnya kembali keluar. Mereka segera menemui Pangeran Arja Wicitra dan melaporkan semua yang dilihat dan yang didengarnya ketika berada di gua.

"Tuanku Pangeran, Paman belum berhasil menemukan harimau yang sedang bersembunyi di dalam gua ini. Padahal, Paman sudah berjalan cukup jauh. Namun, yang Paman jumpai adalah dua

orang pengawal yang sedang menunggu tuan rajanya melakukan tapa semadi," jelas Patih Wira.

Pangeran Arja Wicitra terkejut ketika mendengar penjelasan patihnya. Ia seakan tidak percaya di dalam gua ini ada seorang raja yang sedang bersemadi.

"Apa! Di tempat ini ada seseorang yang melakukan tapa semadi," tanya Pangeran Arja Wicitra, "Cepat katakan! Berasal dari mana dia. Lalu, ke mana larinya harimau itu?"

"Pangeran, kami belum menanyakannya. Paman sudah berjalan cukup jauh di dalam gua ini. Namun, Paman belum menemukan tanda-tanda keberadaan harimau itu. Di sana Paman hanya sempat mengamati dan mencuri dengar pembicaraan pengawal-pengawal itu. Paman pikir, sebelum mereka tahu sebaiknya kita mundur saja," jelas Patih Wira.

Pangeran Arja Wicitra tampak kecewa. Kepalanya tertunduk. Ia berjalan mondar-mandir sambil mengerutkan dahinya.

"Tidak Paman Patih. Aku tidak akan mundur karena aku sudah berjanji kepada diriku sendiri. Pengawal, sekarang cepatlah engkau masuk kembali ke dalam gua itu. Temui orang-orang itu lagi dan katakan padanya kita berasal dari Kerajaan Bandreswara yang sedang mencari seekor harimau yang masuk ke dalam gua itu," perintah Pangeran.

Bersamaan dengan itu, Mayangkara yang telah terusik pula tapa semadinya keluar dari tempatnya. Ia memanggil pengawal dan menyuruhnya untuk menyelidiki keadaan gua.

"Hai, pengawal. Ada apa ini. Apa yang terjadi dengan tempat ini? Coba kaucari tahu siapa yang datang dan segera laporkan kepadaku," perintah Mayangkara.

"Baik, Tuanku. Hamba akan segera laksanakan," jawab kedua pengawal Mayangkara.

Kedua pengawal itu memberi hormat kepada Mayangkara. Lalu, mereka menjalankan perintah Mayangkara. Dengan langkah tegak dan waspada, mereka menyusuri lorong-lorong gua berbatu. Mereka berjalan dengan hati-hati.

Tepat di sebuah batu yang besar, tiba-tiba mereka menghentikan langkahnya. Dengan berjingkat-jingkat, mereka menuju batu besar dan berlindung di baliknya. Pengawal Mayangkara melihat kedatangan dua orang yang tidak dikenalnya. Ternyata, mereka adalah pengawal Pangeran Arja Wicitra.

Lalu, kedua pengawal Mayangkara keluar dari balik batu dan melanjutkan langkahnya. Mereka siap siaga dengan senjata di tangannya.

"Hai, kawan," sapa pengawal Mayangkara, "Siapakah kalian dan dari mana asal kalian. Kedatanganmu telah mengganggu tapa semadi rajaku.

Pengawal Pangeran Arja Wicitra terkejut. Mereka tidak menduga akan mendapat teguran dari seseorang.

"Kami datang dari negeri Murda Negari. Kami datang ke sini karena harimau buruan kami masuk ke dalam gua ini. Kami tidak bermaksud mengganggu tapa semadi raja kalian," jelas pengawal Murda Negari.

"Tetapi kedatangan rombongan kalian telah mengganggu tapa semadi rajaku," kata pengawal Mayangkara dengan suara tinggi.

"Sungguh, kami tidak tahu jika tempat ini untuk bersemadi tuanmu," jelas pengawal.

Akhirnya, terjadi adu mulut. Mereka saling menyalahkan dan terjadi pertarungan seru di antara kedua kelompok pengawal itu.

3. RAJA UGRADIMANTA

Kedua pengawal Pangeran Arja Wicitra marah. Mereka tidak mau disalahkan. Kedua kelompok pengawal menjadi semakin emosi. Masing-masing pengawal tidak ada yang mau mengalah. Akhirnya, terjadi adu mulut dan perang tanding antara pengawal Pangeran Arja Wicitra dan pengawal Mayangkara.

Ketika mendengar kawannya mendapat serangan dari musuh, pengawal Mayangkara yang lain ikut membantu. Sementara itu, pasukan pengawal Pangeran Arja Wicitra mampu menahan serangan lawannya. Perang tanding itu terjadi seimbang.

"Ciat! ... Ciat!" teriak seorang pengawal Pangeran Arja Wicitra.

Ia berusaha mengarahkan jurus-jurus ilmu silatnya ke arah musuh. Dua pukulan pertamanya tepat mengenai sasaran di punggung salah seorang pengawal Mayangkara. Akibatnya, pengawal Mayangkara itu jatuh terhuyung-huyung. Namun, secepat kilat ia dapat kembali bangkit dan dapat menguasai keadaan.

"Awas, kubalas kau!" teriaknya.

Ketika ia bersiap hendak mengarahkan pukulannya ke arah lawan, tiba-tiba tanpa disadarinya, temannya sudah lebih dulu mem-

beri pukulan ke arah lawan.

"Ciat!...Hap! Kena kau!" teriaknya sambil mengarahkan tenaga dalamnya ke arah pengawal Pangeran Arja Wicitra.

Tiba-tiba seorang pengawal Pangeran Arja Wicitra bergerak ke kiri secara cepat. Kemudian, ia melakukan gerakan memutar sehingga serangan balik dari musuh dapat dihindarinya.

Begitu juga dengan seorang pengawal Pangeran Arja Wicitra yang lain, ia juga melakukan gerakan memutar. Lalu, dengan gerakan yang lincah dan gesit, ia melompat ke atas batu yang terletak di sisi kanan.

Di luar perkiraan pengawal Mayangkara, ternyata para pengawal Pangeran Arja Wicitra dapat mengelak dari serangan balasan. Akhirnya, kedua pengawal Pangeran Arja Wicitra itu dapat terhindar dari serangan musuh.

Tanpa disadari oleh kedua belah pihak, kedua pasukan yang berseteru itu sudah berada di luar gua. Pangeran Arja Wicitra segera menyambut kehadiran musuh yang datang menyerang pengawalnya. Ia tidak gentar dengan musuh yang menyerangnya. Ia beserta pengawalnya mampu menandingi lawan-lawannya.

Tiba-tiba Raja Ugradimanta muncul. Kedatangannya tidak diketahui oleh Pangeran Arja Wicitra dan pengawalnya. Ia hendak mendamaikan kedua pasukan yang berseteru.

"Hai, kalian semua hentikan pertarungan ini. Aku minta semua pasukan Mayangkara mundur!" teriak Raja Ugradimanta.

Seketika itu juga para pengawal Mayangkara menghentikan serangannya. Mereka mundur dan mengalihkan pandangan ke arah Raja Ugradimanta. Secara serentak, mereka memberi hormat kepada Raja Ugradimanta. Sementara itu, Pangeran Arja Wicitra dan Patih Wira terkejut. Mereka tertegun sesaat dan menyangka bahwa Raja



Pangeran Arja Wicitra tidak gentar dengan musuh yang menyerangnya.

Ugradimanta itulah yang sedang melakukan tapa semadi di dalam gua ini.

"Oh, diakah raja yang sedang melakukan tapa semadi itu? Semua pengawalnya memberi hormat padanya," pikir Pangeran

Arja Wicitra di dalam hati, "Aku sungguh tidak tahu kalau gua ini menjadi tempat semadi."

Pangeran Arja Wicitra menatap Raja Ugradimanta. Tangan kanannya masih memegang sebilah pedang. Dipandanginya sekali lagi raja itu, seakan tak percaya bahwa sekarang ia sedang berhadapan dengan seorang raja. Secara perlahan Pangeran Arja Wicitra bergerak mundur.

Sementara itu, Patih Wira dan para pengawalnya yang tidak jauh dari tempat Pangeran Arja Wicitra berdiri ikut terkejut. Ia khawatir Raja Ugradimanta dan para pengawalnya akan menyerang Pangeran Arja Wicitra. Tanpa disadarinya, mereka mengambil sikap siaga untuk melindungi Pangeran Arja Wicitra dari kemungkinan serangan Raja Ugradimanta.

Pada saat yang bersamaan, para pengawal Mayangkara tetap di tempatnya. Mereka membungkukkan badan seraya memberi hormat. Raja Ugradimanta menoleh ke arah mereka sambil tangan kanannya diangkat ke atas.

"Hai, pasukan Mayangkara. Tahukah kalian. Perbuatanmu itu sungguh keterlaluan. Apa yang telah kaulakukan? Mengapa kalian menyerang tamu kita?" kata Raja Ugradimanta sambil tangan kanannya menunjuk ke arah Pangeran Arja Wicitra, "Janganlah kita cepat marah dengan tegur sapa mereka. Tamu kita itu memang tidak tahu kalau kalian berada di sini."

Pangeran Arja Wicitra tertegun sejenak. Ia semakin heran dengan perkataan Raja Ugradimanta.

"Tahukah kalian bahwa Pangeran dan para pengawalnya ini sedang mengejar buruannya yang telah berlari ke dalam gua itu. Mereka tidak mengetahui bahwa kalian ada di sana. Mereka tidak

akan mengganggu kalian!" jelas Raja Ugradimanta seraya tangannya dianggat ke atas.

Para pengawal Mayangkara tertunduk diam seakan menyesali tindakannya yang telah menyerang pasukan Pangeran Arja Wicitra.

Masih di tempatnya berdiri, Pangeran Arja Wicitra mengamati orang-orang yang ada di sekitarnya sambil mendengar penjelasan Raja Ugradimanta.

"Akh, bijaksana sekali raja ini. Siapakah dia dan dari kerajaan mana ia berasal?" tanya Pangeran penuh selidik.

Hati Pangeran Arja Wicitra masih diliputi rasa heran karena sikap Raja Ugradimanta. Ia menoleh ke kanan mencari Patih Wira yang berdiri dengan sikap tegap.

"Siapakah nama Raja itu. Dari mana ia tahu kalau aku sedang mengejar buruanku yang sekarang telah berlari masuk gua itu. Aneh!" pikir Pangeran Arja Wicitra.

Tiba-tiba Raja Ugradimanta berjalan mendekati Pangeran Arja Wicitra yang belum beranjak dari tempatnya berdiri. Dengan sikap tegas dan waspada, Pangeran memperhatikan semua tindakan dan perkataan Raja Ugradimanta.

"Wahai anak muda. Aku adalah Raja Ugradimanta. Aku meminta maaf atas semua perbuatan dan tindakan pengawalku itu. Aku tahu kalian pasti lelah karena telah melakukan perjalan jauh dari negeri Murda Negari," sapa Raja Ugradimanta.

Ketika mendengar sapaan Raja Ugradimanta, Pangeran semakin heran. Dengan pandangan penuh selidik, ia masih memperhatikan Raja Ugradimanta.

"Oh, jadi dia adalah Raja Ugradimanta. Aneh, dia sudah mengetahui asalku. Padahal, aku belum pernah bertemu dengannya.

Raja itu sungguh berjiwa besar dan sangat bijaksana," kata Pangeran di dalam hati.

"Aku Arja Wicitra, putra Raja Bandreswara dari Kerajaan Murda Negari. Sungguh aku heran karena Baginda sudah mengetahui negeri asalku," kata Pangeran.

Raja Ugradimanta hanya tersenyum ketika mendengar perkataan Pangeran Arja Wicitra. Lalu, ia mengangguk-anggukan kepalanya.

"Jangan khawatir Pangeran. Aku tidak akan menyakitimu. Dengan inderaku yang keenam aku dapat mengetahui sesuatu. Jadi, benarkah engkau berasal dari Negeri Murda Negari yang sedang mengejar seekor harimau?" tanya Raja Ugradimanta.

"Ya, Baginda. Aku berasal dari negeri Murda Negari. Engkau benar Baginda, aku dan rombongan sampai di sini karena sedang berburu harimau. Sekarang harimau itu masuk ke dalam gua itu. Sungguh aku tidak tahu bahwa di dalam gua itu ada seseorang yang sedang bertapa," jelas Pangeran Arja Wicitra sambil tangan kanannya menunjuk ke arah gua berbatu.

Raja Ugradimanta mendengar cerita Pangeran Arja Wicitra dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Sekali-kali dahinya dikernyitkan. Raja Ugradimanta menatap mata Pangeran. Ia menangkap rasa lelah di mata Pangeran Arja Wicitra. Ia tahu Pangeran Arja Wicitra telah melakukan perjalanan jauh.

"Kami terus mengejar harimau itu. Kami sudah bertekad dan berjanji akan menangkapnya karena binatang itu telah mengganggu ketenangan rakyatku. Namun, ia sangat lincah dan sulit ditangkap. Sudah berapa puluh anak panah yang kami lepaskan, tetapi selalu saja meleset dari sasarannya," jelas Pangeran.

Pangeran Arja Wicitra menghentikan ceritanya. Ia menatap

Patih Wira yang sedari tadi berdiri di sampingnya.

"Benar, Baginda. Harimau itu dapat menghindarkan diri dari serangan panah-panah kami. Kami terus berlari mengejar harimau buruan kami sampai akhirnya kami sampai di sini," jelas Patih Wira.

"Kami sudah melewati gunung, bukit, dan hutan. Namun, kami belum berhasil menangkap harimau buruan kami itu," lanjut Pangeran.

Raja Ugradimanta mendengar cerita Pangeran. Tak lama kemudian, Pangeran menghentikan ceritanya. Ia melihat Patih Wira dan semua orang di sekelilingnya.

"Binatang buruan kami adalah seekor harimau. Sekarang harimau itu masuk ke dalam gua berbatu ini. Sungguh kami tidak mengetahui bahwa di dalam gua itu ada seseorang yang sedang melakukan tapa semadi," jelas Pangeran.

"Tak mengapa, Pangeran. Aku tahu dan mengerti mengapa engkau berada di gua itu. Di dalam gua itu putraku Mayangkara sedang melakukan tapa semadi. Hampir sebulan lamanya ia bersemadi di situ. Ia melakukan tapa juga karena seekor harimau yang telah merusak tamannya. Kini, setelah engkau dan pasukanmu datang, aku akan melarangnya memburu harimau itu. Firasatku mengatakan bahwa harimau yang kauburu itu merupakan jelmaan dewa," jelas Raja Ugradimanta.

Pangeran terkejut. Ia hanya diam dan masih terheran-heran dengan penjelasan Raja Ugradimanta.

"Jadi, bukan dia yang melakukan tapa semadi di dalam gua ini, melainkan putranya! Tapi di mana dia sekarang, aku tidak melihatnya," tanya Pangeran Arja Wicitra sambil kedua matanya mencari seseorang.

"Tadi engkau mengatakan bahwa harimau itu dapat menghindarkan diri dari serangan panah-panah, bukan?" kata Raja Ugradimanta.

"Benar, Baginda. Baru kali ini bidikanku tidak mengenai sasarannya," jelas Pangeran

"Nah, tanpa kausadari, kalian semua sampai di negeri ini, bukan? Pangeran, jika engkau akan menangkapnya, engkau akan sia-sia. Coba engkau ingat-ingat kembali apakah harimau yang engkau maksud itu pernah mencelakai orang. Tidak pernah, bukan? Binatang itu hanya memangsa hewan agar engkau tergugah untuk mengejarnya. Wahai Pangeran, sekarang hentikan perburuanmu itu. Firasatku mengatakan bahwa engkau akan mendapat jodoh di negeri ini," jelas Raja Ugradimanta.

"Apa? Jodoh! Itu tidak mungkin Baginda karena calon istriku pergi entah ke mana. Sampai kini aku tidak tahu di mana ia berada. Sebenarnya, aku sedih memikirkannya" kata Pangeran Arja Wicitra dengan rasa tak percaya.

"Percayalah, Pangeran dengan penjelasanku tadi. Jika demikian keadaanya, mungkin engkau akan bertemu dengan calon istri di tempatku ini," jelas Raja Ugradimanta sambiln meyakinkan Pangeran Arja Wicitra.

Pangeran terkejut ketika mendengar penjelasan Raja Ugradimanta. Raut wajahnya menampakkan kesedihan yang mendalam.

"Jadi, harimau itu menurut Baginda adalah binatang jadi-jadian agar aku sampai di sini," tanya Pangeran Arja Wicitra meyakinkan diri.

Sementara itu, Patih Wira menatap Pangeran Arja Wicitra dengan rasa iba. Setelah mendengar penjelasan Raja Ugradimanta

tersebut. Patih Wira menyadari bahwa harimau itu adalah harimau jadi-jadian. Kemudian, ia berusaha meyakinkannya.

"Pangeran, menurut Paman, apa yang dikatakan oleh Raja Ugradimanta itu benar adanya. Sudah berpuluh anak panah yang kita bidikan tidak mengenai sasaran tubuh harimau itu. Ya,...kita harus mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh Raja," kata Patih.

"Benar, Pangeran muda. Untuk itu, hentikan segera perburuanmu itu. Sekarang kalian singgah dan beristirahatlah di istanaku," kata Raja Ugradimanta sambil tangannya menunjuk ke arah barat.

4. LUKISAN PUTRI DIAH ANARGAWATI

"Pangeran percayalah pada penjelasanku tadi. Janganlah engkau bimbang dan ragu. Di tempat ini engkau akan bertemu dengan calon istrimu itu. Oleh karena itu, singgahlah engkau di tempatku ini. Bagaimana Patih dengan penjelasanku tadi. Sepertinya ada keraguan pada dirimu," kata Raja Ugradimanta.

"Mohon ampun, Baginda. Tak sedikit pun hamba ragu dengan penjelasan Baginda Ugradimanta. Hamba hanya khawatir dengan keselamatan kami semua, terutama junjungan kami, Pangeran Arja Wicitra," jawab Patih Wira.

"Wahai, Patih Wira, percayalah aku tidak akan menyakiti kalian semua, terutama Pangeran Arja Wicitra. Justru aku ingin menjamu kalian semua sebagai tamu kehormatanku. Oleh karena itu, terimalah tawaranku ini dan janganlah engkau ragu. Aku bersungguh-sungguh," kata Raja Ugradimanta meyakinkan Patih Wira.

Patih Wira mendengar penjelasan Raja Ugradimanta. Lalu, ia menganggukkan kepalanya. Sikap keraguan yang tampak di wajahnya mulai sirna. Ia yakin dengan sikap baik Raja Ugradimanta. Akhirnya, Pangeran Arja Wicitra dan seluruh pasukannya menerima tawaran Raja Ugradimanta.

Bersamaan dengan itu, dari arah gua muncul Mayangkara. Ia berdiri di mulut gua. Secara serentak orang-orang yang berada di luar gua menoleh ke arahnya. Sementara itu, para pengawal Mayangkara membungkukkan badannya memberi hormat.

"Siapakah dia? Apakah dia putra Raja Ugradimanta yang dimaksud itu?" selidik Pangeran Arja Wicitra sambil kedua matanya mengamati Mayangkara yang masih berdiri di mulut gua.

Di tempatnya berdiri Mayangkara melihat banyak orang. Kemudian, ia mengernyitkan dahinya ketika melihat Pangeran Arja Wicitra.

"Ternyata, mereka ini yang telah mengganggu tapa semadiku. Siapa pemuda cakap yang sedang berbicara dengan ayahku? Hm, selintas, tampaknya aku mengenalinya," pikir Mayangkara sambil terus menatap orang-orang yang tak dikenalnya.

Dengan sikap tegap Mayangkara mengayunkan langkahnya. Namun, tiba-tiba tubuhnya gemetar ketika mengenali siapa pemuda asing dan para pengikutinya itu.

"Ha! Sepertinya ... sepertinya itu Kakanda Arja Wicitra dan Paman Patih Wira. Celaka! Celaka aku kalau sampai mereka mengetahui aku ada di sini. Mengapa mereka berada di sini? Apakah mereka semua mencariku? Ah, tidak, tidak mungkin mereka mencariku. Aku harus hati-hati agar tidak diketahui oleh mereka," kata Mayangkara di dalam hatinya.

Lalu, dengan langkah perlahan dan berat Mayangkara terpaksa mendekati ayah angkatnya sambil mencuri pandang ke arah Pangeran Arja Wicitra.

"Benar, itu Kanda Arja Wicitra!" teriak Mayangkara di dalam hati, "apa yang sedang dilakukannnya."

Mayangkara masih mencuri pandang ke arah Pangeran Arja

Wicitra dan menahan gejolak rindu kepadanya. Tiba-tiba langkahnya terhenti sesaat. Ada perubahan di raut wajahnya. Cepat-cepat ia menundukkan kepala sejenak. Tubuhnya gemetar dilanda rasa rindu yang sangat hebat kepada Pangeran Arja Wicitra, calon suaminya.

Mayangkara ingin berlari mendekati Pangeran Arja Wicitra dan memeluknya. Namun, ia mencoba untuk membuang jauh-jauh rasa rindu itu. Ia masih teringat dengan niatnya yang belum tercapai. Akhirnya, Mayangkara dapat menguasai keadaan.

"Ternyata, Kakanda Arja Wicitra yang telah mengganggu tapaku. Aku harus berhati-hati agar tidak diketahui mereka siapa sebenarnya diriku," pikir Mayangkara.

Tak lama kemudian, Mayangkara telah berdiri di samping Raja Ugradimanta. Lalu, ia memberi hormat kepada ayahnya.

"Mayangkara, kemarilah! Kenalkan ini tamu kita, putra Raja Bandreswara. Tanpa sengaja, ia yang telah memasuki gua tempat tapa semadimu," jelas Raja Ugradimanta sambil tangannya menunjukkan ke arah Pangeran Arja Wicitra.

Raja Ugradimanta berjalan mendekati Pangeran ArjaWicitra.

"Nah, Pangeran, inilah putraku yang kukatakan tadi. Ia bernama Mayangkara. Dialah yang telah melakukan tapa semadi di dalam gua ini," jelas Raja Ugradimanta sambil tangan kanannya menunjuk ke arah Mayangkara.

Tanpa menunggu perintah, Mayangkara membungkukkan kepalanya ke arah Pangeran Arja Wicitra dan Patih Wira seakan memberi salam.

Pangeran Arja Wicitra menatap Mayangkara. Ada rasa kagum dan terpesona ketika ia memandangnya. Lalu, Pangeran Arja Wicitra dan Patih Wira membungkukkan badan tanda hormat.

"Oh, inikah pangeran yang sedang bertapa itu. Tampan dan rupawan putra Raja Ugradimanta ini," pikir Pangeran Arja Wicitra.

Pangeran Arja Wicitra dan Patih Wira tidak mengetahui bahwa yang berdiri di hadapannya adalah Putri Diah Anargawati yang selama ini dicarinya. Sebaliknya, Mayangkara mengetahui Pangeran Arja Wicitra yang ada di hadapannya. Namun, Mayangkara pura-pura tidak mengenalnya. Kemudian, ia berusaha menguasai keadaan saat berada di hadapannya.

"Maafkan kami semua karena telah mengganggu tapa semadi, Pangeran Mayangkara," sela Patih Wira secara tiba-tiba.

"Ya, dengan segala kerendahan hati kami juga mohon maaf atas kelancangan kami yang tanpa sengaja telah memasuki tempat ini," kata Pangeran Arja Wicitra sambil tangannya menunjuk ke arah gua.

"Oh tidak mengapa Pengeran. Kami juga minta maaf karena telah berlaku tidak sopan kepada kalian semua," jawab Mayangkara yang tak kuasa menatap pandangan mata Pangeran Arja Wicitra.

"Mayangkara, sekarang mari kita pulang. Sambutlah Pangeran Arja Wicitra beserta rombongannya sebagai tamu kehormatan kita," kata Raja Ugradimanta.

"Akh, aku tak ingin bertemu lagi dengan Kakanda Arja Wicitra dalam keadaan begini. Biarlah nanti aku minta patihku agar mengantarkan mereka," pikir Mayangkara sambil menahan gejolak hati yang tak menentu.

Tak lama kemudian, rombongan Raja Ugradimanta dan Pangeran Arja Wicitra bergerak menuju istana. Sepanjang perjalanan Pangeran masih memikirkan perkataan Raja Ugradimanta. Tiba-tiba ia teringat kepada seorang gadis yang telah menjadi tunangan-

nya. Tanpa disadarinya, Pangeran termenung dan wajahnya memancarkan kesedihan.

"Paman, aku masih memikirkan perkataan raja tadi tentang jodohku. Apakah itu berarti bahwa Dinda Diah Anargawati yang akan menjadi calon istriku? Apakah mungkin aku akan bertemu dengannya di sini? Aku sudah mencarinya ke mana-mana, tapi belum juga berhasil. Aku khawatir akan keselamatannya, Paman" kata Pangeran dengan suara lirih.

"Pangeran, percayalah dengan perkataan Raja Ugradimantar tadi. Mengapa Pangeran tampak sedih begitu. Apa lagi yang kaupikirkan. Jangan tampakkan kesedihanmu. Lihat! itu di depan sana, Pangeran! Kita disambut oleh Raja Ugradimanta dengan begitu hangat dan baik. Kita jangan membuat mereka kecewa, Pangeran," hibur Patih Wira.

"Engkau benar, Paman. Kita tidak boleh mengecewakan tuan rumah. Perkataan Raja Ugradimanta tadi membuat aku bingung. Tiba-tiba aku teringat kepada Dinda Diah Anargawati, tunanganku itu. Aku sedih memikirkannya, kira-kira dia sekarang ada di mana, Paman," kata Pangeran.

"Tenanglah, Pangeran. Seperti kata raja tadi, mungkin engkau akan bertemu dengannya di negeri ini," hibur Patih Wira.

Perkataan Patih Wira membuat hati Pangeran Arja Wicitra agak tenang. Tanpa terasa, perjalanan yang cukup jauh itu berakhir di suatu istana yang sangat megah dan indah.

Pangeran Arja Wicitra dan pasukannya memasuki pintu gerbang. Mereka segera disambut oleh para hulubalang kerajaan. Betapa senangnya Pangeran dan Patih mendapat sambutan yang begitu hangat dan meriah dari rakyat Murda Ngarasma.

Rakyat terpukau oleh ketampanan sang Pangeran, seorang

pemuda yang gagah perkasa. Pangeran Arja Wicitra dan Patih Wira berdiri sejenak di depan pintu istana. Mereka kagum dan terpesona dengan keindahan dan kemegahan istana kerajaan. Tak lama kemudian, mereka beristirahat dan disuguhi aneka makanan yang lezat-lezat.

Setelah beristirahat, Pangeran Arja Wicitra dan Patih Wira mengelilingi istana. Mereka ditemani Raja Ugradimanta. Berbagai ruangan dimasuki oleh mereka. Pada suatu ruangan khusus, Pangeran Arja Wicitra melihat lukisan-lukisan yang tertata rapi di dinding. Satu per satu lukisan itu diamati dengan penuh perhatian.

"Rapi sekali ruangan ini. Beraneka macam lukisan berada di sini. Semuanya tertata dengan rapi. Lihat, itu Patih! Ada lukisan seekor harimau. Akh, itu mengingatkan aku akan keadaan rakyat negeriku yang akhir-akhir ini gelisah karena kedatangan seekor harimau," kata Pangeran sambil mengamati lukisan seekor harimau.

Patih Wira mengikuti Pangeran Arja Wicitra dari belakang. Ia mengamati lukisan harimau yang dimaksud. Sementara itu, Raja Ugradimanta mengikutinya dari belakang. Ia tampak tersenyum ketika mendengar pujian dari tamunya.

"Ya, lukisan ini mirip sekali seperti aslinya. Mari kita lihat yang lainnya lagi. Kelihatannya di sana ada lukisan yang belum kita lihat, Pangeran," ajak Patih Wira.

"Benar, Patih! Di sebelah sana masih ada tiga lukisan lagi yang belum kalian lihat. Selain di sini, masih ada lukisan lain yang juga belum kalian lihat. Lukisan-lukisan itu milik putraku. Ia sangat senang mengumpulkannya. Mari kita lihat sekarang, Pangeran," sela Raja Ugradimanta yang dengan sabar menemani tamunya itu.

Lalu, mereka menuju altar tengah. Di sana juga banyak lukisan yang dipajang dengan rapi. Dari tempatnya berdiri, mata

Pangeran tiba-tiba tertuju pada sebuah lukisan seorang gadis.

Pangeran segera menuju altar tengah. Diamatinya lukisan itu dengan seksama. Sepertinya ia mengenal Putri yang ada di lukisan itu. Bibir tipis yang tersenyum manis itu mengingatkan Pangeran Arja Wicitra kepada seseorang. Ia berusaha mengingat-ingat siapa gerangan Putri itu. Dengan rambut terurai panjang, Putri yang berada di dalam lukisan itu tampak manis sekali.

"Siapakah wanita ini?" pikir Pangeran, "Aku merasa pernah mengenalnya, tapi apakah benar. Senyum itu mengingatkanku pada Dinda Diah Anargawati."

Pangeran menatap lukisan itu lama sekali. Ia berusaha mengingat-ingat siapa gerangan wanita yang dilukis itu. Di tatapnya lukisan wanita itu sekali lagi.

Pangeran Arja Wicitra mengamati lukisan itu dengan lebih teliti lagi. Mata, hidung, mulut, dan rambut hitam yang terurai lepas di dalam lukisan itu diamatinya dengan seksama. Tiba-tiba ia mengernyitkan dahinya dan menarik napas panjang. Setelah itu, tubuhnya menjadi gemetar dan raut mukanya menampakkan kesedihan yang mendalam.

"Astaga! Wanita itu benar-benar Dinda Diah Anargawati! Tidak salah! Tidak salah lagi! Ini pasti lukisan calon istriku itu. Mengapa lukisannya ada di sini. Apakah ini pertanda aku akan segera bertemu dengannya" teriak Pangeran sambil memandang lukisan tersebut.

"Paman! Paman Patih! Coba lihat lukisan ini. Apakah kau mengenalinya," perintah Pangeran Arja Wicitra sambil tangannnya memegang tangan Patih Wira.

Teriakan Pangeran mengejutkan Patih Wira dan Raja

Ugradimanta yang berdiri di sampingnya. Secara serentak mereka menoleh ke arah Pangeran.

"Siapakah dia, Pangeran? Apakah engkau mengenalinya," tanya Patih Wira penuh selidik sambil tangannya memegang lukisan dan memperhatikannya.

"Paman Patih, aku mengenali wanita yang berada di dalam lukisan itu. Dia ... dia adalah Dinda Diah Anargawati. Paman, bagaimana keadaannya sekarang, aku khawatir dengan keselamatannya," kata Pangeran Arja Wicitra.

"Ada apa, Pangeran. Apakah engkau mengenali wanita itu," tanya Raja Ugradimanta.

"Benar, Baginda. Dia adalah calon istriku. Mengapa lukisan itu ada di sini?" tanya Pangeran Arja Wicitra sambil matanya menatap Raja Ugradimanta.

"Aku tidak tahu mengapa lukisan itu ada di sini. Mungkin, putraku yang membawanya ke sini sebagai koleksi. Setahuku gambar wanita itu adalah Putri Raja Barata," jelas Raja Ugradimanta.

Pangeran Arja Wicitra masih memandang lukisan itu dengan seksama. Akhirnya, ia mengajak Patih segera pulang ke negerinya.

"Paman Patih, firasatku mengatakan Dinda Diah Anargawati sudah kembali. Aku ingin menyampaikan kabar ini kepada ayah bundaku karena mereka juga ikut memikirkan nasibnya," kata Pangeran, "Sebaiknya, kita segera kembali pulang, Paman."

Patih Wira mendengarkan perkataan Pangeran Arja Wicitra. Ia pun akhirnya menyetujui usul Pangeran untuk segera kembali ke negerinya.



"Paman, aku mengenali wanita yang berada di dalam lukisan itu. Dia ... dia adalah Dinda Diah Anargawati," bisik Pangeran Arja Wicitra.

5. KEMBALI KE NEGERI MURDA NEGARI

Setelah pamit dan menyampaikan salam perpisahan, Pangeran Arja Wicitra beserta pasukannya meninggalkan istana Raja Ugradimanta. Mereka melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk sampai ke negerinya.

Akhirnya, mereka sampai di Kerajaan Murda Negari. Raja Bandreswara dan permaisuri segera menyambut kedatangan putranya. Betapa senang hatinya karena putra mahkota telah tiba dengan selamat.

Atas perintah permaisuri, para hulubalang dan pelayan menyiapkan segala keperluan Pangeran Arja Wicitra. Dalam waktu yang cukup singkat berbagai hidangan yang lezat dan minuman yang segar telah tersedia.

Setelah beristirahat dan berganti pakaian, Pangeran Arja Wicitra dan Patih Wira segera menemui Raja Bandreswara. Mereka menceritakan pengalamannya selama berburu harimau dan selama singgah di negeri Murda Ngarasma.

"Ayahanda, aku tidak berhasil menangkap harimau. Binatang itu ternyata sangat licin. Benar seperti apa yang Ayahanda katakan bahwa binatang itu sangat sakti. Ia sangat lincah dan gerakannya

cepat sekali. Ia berlari ke kiri dan ke kanan sehingga panah-panahku tidak ada yang mengenai sasaran. Seakan-akan harimau itu mempunyai mata di punggung belakangnya karena selalu dapat menghindar dari serangan panah-panahku," jelas Pangeran Arja Wicitra.

Tanpa disadarinya, kedua tangan Pangeran Arja Wicitra dikepalkan. Wajahnya menampakkan kekesalan yang mendalam. Kemudian ia menatap Patih Wira.

Patih Wira yang sedari tadi berdiri di samping Pangeran Arja Wicitra bergerak maju di hadapan Raja Bandreswara sambil kedua tangannya mengatur sembah.

"Benar, Tuanku. Hamba dan seluruh hulubalang ikut terus mengejar dan memanah harimau itu. Seperti yang Pangeran katakan tadi, harimau itu memang sangat licin untuk ditangkap. Ia sangat lincah dan larinya sangat cepat sekali, tapi kami tidak putus asa dibuatnya. Kami terus mengejarnya. Akhirnya, harimau itu masuk ke dalam gua, di negeri Murda Ngarasma, Kerajaan Ugradimanta," jelas Patih.

Pangeran Arja Wicitra menarik napas panjang. Kemudian, ia menoleh ke arah Patih Wira. Ia mengangguk-anggukkan kepalanya, seakan-akan membenarkan pernyataan patihnya.

"Benar, Ayah, apa yang dikatakan Patih Wira tadi, Bahkan, Raja Ugradimanta sangat bijaksana. Ia tidak marah ketika tapa semadi putranya terganggu karena kedatanganku di dalam guanya," jelas Pangeran dengan sungguh-sungguh.

Raja Bandreswara dan permaisuri mendengar cerita Pangeran Arja Wicitra dan Patih Wira dengan penuh perhatian. Ada rasa keingintahuan yang mendalam tentang Raja Ugradimanta.

Permaisuri yang sedari tadi duduk di samping Raja tiba-tiba bergerak bangkit. Ia berjalan mendekati putranya.

"Lalu, apa yang dilakukan Raja Ugradimanta terhadap kalian?" tanya Permaisuri dengan penuh selidik.

"Apakah...apakahia menyakitimu?" sambung Permaisuri lagi sambil memegang bahu putranya.

"Raja Ugradimanta tidak pernah menyakiti kami! Ia seorang raja yang bijaksana, Bunda. Ia mengetahui kami semua sudah lelah karena telah melakukan perjalanan yang sangat jauh. Kemudian, ia menyuruh kami untuk menginap di istananya. Kami malu hati, Bunda. Pada mulanya kami menduga bahwa Raja Ugradimanta mempunyai niat jahat kepada kami. Ternyata, malah kami disambutnya dengan sangat meriah, layaknya seorang tamu kehormatan," jelas Pangeran Arja Wicitra sambil menatap wajah ayahnya, "Tetapi, ada yang membuat kami heran dan sekaligus sedih, Ayah."

Raut wajah Pangeran Arja Wicitra tiba-tiba muram dan menampakkan kesedihan yang mendalam.

"Ada apa anakku?" tanya Raja.

"Ayah, yang membuat aku heran adalah perkataan Raja Ugradimanta tentang harimau buruanku itu. Menurut Raja Ugradimanta, munculnya harimau itu menandakan bahwa aku akan segera mendapat jodoh. Ia melarang aku untuk memburunya lagi. Aku benar-benar heran ayah, sedangkan yang membuatku sedih adalah Dinda Diah Anargawati, calon istriku itu, ayah. Di sana Ananda menemukan lukisannya.

Ayahanda, Raja Ugradimanta memiliki berbagai macam lukisan. Ketika aku melihat salah satu koleksi lukisannya, aku sangat terkejut. Aku mengenali lukisan yang bergambarkan seorang perempuan itu, Ayah. Ternyata...ternyata, lukisan itu bergambarkan Din-

da Diah Anargawati yang ...,"jelas Pangeran dengan suara terbata-bata.

"Putri Anargawati? Mengapa lukisan itu sampai berada di sana?" tanya Permaisuri menyela cerita putranya.

"Entahlah, Bunda. Setelah aku melihat lukisan itu, firasatku mengatakan ia sudah kembali. Aku ingin segera bertemu dengannya," jelas Pangeran dengan sungguh-sungguh.

"Apakah engkau tidak salah lihat anakku?" tanya permaisuri dengan penuh kasih sayang.

"Tidak, Bunda. Aku tidak salah lihat. Aku mengenali betul wajah Dinda Diah Anargawati. Ia memang mempunyai rambut yang panjang dan halus persis seperti di dalam lukisan itu"

"Tapi mengapa lukisannya ada di sana?"

"Entahlah, Bunda, tapi aku yakin lukisan itu adalah gambar Dinda Diah Anargawati."

Raja dan Permaisuri saling bertatapan mata ketika mendengar penjelasan putranya. Tiba-tiba raja bergerak maju menghampiri permaisuri yang berdiri di samping Pangeran Arja Wicitra. Kemudian, Raja Bandreswara berdiri di antara Permaisuri dan putranya. Dengan sikap bijaksana dan penuh kasih sayang, Raja memeluk pundak kedua orang yang disayanginya itu.

"Begini, setelah aku pikir, jika demikian keadaannya, kita harus segera pergi ke istana Barata. Kita langsung saja melamar Putri itu. Bagaimana menurutmu," tanya raja kepada permaisurinya.

"Ya, aku setuju dengan Kakanda, kita langsung menanyakan keadaan Putri Diah Anargawati kepada Raja Barata dan sekaligus kita melamarnya," kata Permaisuri meyakinkan raja.

Pangeran segera mengalihkan pandangannya ke arah ayah bundanya. Ia tidak menyangka ayahnya akan mengambil keputusan

yang begitu cepat. Lalu, ia menarik napas panjang dan kembali duduk di tempatnya. Patih yang sedari tadi mendengarkan dan memperhatikan percakapan Baginda segera bertanya kepada Pangeran.

"Ada apa tuanku Pangeran? Menurut Paman, usul Baginda Bandreswara dan Permaisuri sungguh tepat. Kelihatannya engkau keberatan, Pangeran?" tanya Patih Wira.

"Benar anakku, ada apa sebenarnya. Kelihatannya engkau ragu. Aku hanya ingin engkau bahagia dan segera bertemu dengan Putri yang engkau cintai itu," kata Raja.

"Aku tidak ragu-ragu, Ayah. Aku hanya memikirkan kesehatan dan keselamatannya saja," jelas Pangeran Arja Wicitra.

"Baiklah. Jika engkau setuju, hari ini kita melakukan persiapan untuk melamar Putri Diah Anargawati. Besok, kita berangkat menuju istana Raja Barata," kata Raja Bandreswara.

6. RAJA PUNDARIKA

"Hai, patih, perintahkan kepada seluruh rakyat untuk segera membayar upeti. Hmm, jika ada yang tidak mau mengikuti perintahku, tangkap dan kurung mereka di dalam penjara," kata Raja Pundarika.

"Baik Paduka, akan hamba laksanakan. Sekarang hamba mohon untuk ...,"jawab pengawal.

"Tunggu! patih. Semua kerajaan di sekitar negeri ini sudah aku taklukkan. Namun, kerajaan sebelah barat sana belum kutaklukkan. Kabarnya di sana ada seorang Putri yang cantik," kata Raja Pundarika.

"Benar, Baginda. Negeri itu diperintah oleh Raja Barata. Ia mempunyai seorang Putri yang bernama Diah Anargawati."

Raja Pundarika terdiam ketika mendengar perkataan patihnya. Lalu, ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Engkau benar patih. Aku ingin meminang Putri itu. Patih, sekarang aku perintahkan kepadamu untuk melamarnya. Bawalah emas dan permataku yang indah ini sebagai hadiah. Katakan kepadanya bahwa Raja Pundarika melamar Putri Diah Anargawati. Jika ia menolak, itu berarti penghinaan bagiku. Oleh karena itu, kita

serang dan kita taklukkan kerajaan itu, serta kita paksa Putri agar mau menikah denganku," kata Raja Pundarika.

"Baik Baginda, perintah Baginda akan segera hamba laksanakan," jawab patih.

Kemudian, emas permata yang indah milik Raja Pundarika disiapkan untuk melamar Putri Diah Anargawati. Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah patih beserta hulubalangnya ke istana Barata. Perjalanan mereka cukup jauh dan akhirnya sampai juga di tujuan.

"Tuan Baginda Barata, kami adalah utusan dari Kerajaan Pundarika," kata patih seraya badannya dibungkukkan untuk memberi hormat.

Seketika itu juga, Raja Barata langsung mengernyitkan dahinya. Ia terkejut ketika mendengar perkataan utusan Raja Pundarika.

"Raja Pundarika? Apa maksud kedatangannya kemari? Celaka!" pikir Raja Barata di dalam hati.

"Raja Barata, kami datang ke sini hendak melamar Putri Diah Anargawati. Lihatlah! Emas dan permata yang kubawa ini sangat bagus dan elok. Raja Pundarika menghadiahkannya untuk Putrimu," jelas patih.

Patih membuka kotak perhiasan, kemudian meletakkannya di hadapan Raja Barata. Raja Barata masih di atas singgasananya. Ia memperhatikan sikap patih. Tampak sebersit keraguan muncul di wajahnya. Tak lama kemudian ia berpikir dan sekali-sekali mengernyitkan dahinya.

"Raja Pundarika? Hm, bukankah raja itu terkenal sombong dan kejam. Ia memberi hadiah untuk putriku dan ingin melamarnya. Tidak, tidak mungkin. Aku tidak setuju putriku menikah dengan

Raja Pundarika. Bahkan, putriku sekarang belum kembali dari merantau. Bagaimana aku akan mengatakannya," pikir Raja Barata.

Utusan Raja Pundarika menangkap sikap keraguan di hati raja Barata.

"Bagaimana, Baginda Raja Barata. Indah sekali perhiasan itu, bukan? Itu semua akan dihadiahkan kepada putrimu," kata Patih memecah keheningan istana.

"Patih, sampaikan kepada rajamu. Putriku masih dalam perantauan dan sampai kini ia belum kembali. Aku ...,"kata Raja Barata.

"Jadi, Baginda Raja Barata menolak lamaran raja kami?" sela Patih memotong pembicaraan Raja Barata

"Bukan, tetapi putriku tidak ada di istana ini. Sudah lama ia pergi merantau."

"Cukup Baginda! Perkataanmu sudah jelas bahwa engkau menolak lamaran raja kami. Baiklah akan kusampaikan kepada raja kami," kata patih dengan suara keras sambil menyimpan perhiasan yang dibawanya.

Sepeninggal utusan Raja Pundarika, Raja Barata bingung. Ia yang masih sedih memikirkan putrinya yang belum kembali, semakin sedih setelah kedatangan tamu yang tak diundang itu. Ia berjalan mondar-mandir di depan singgasananya sambil kedua tangannya dikepalkan.

"Celaka! Keadaan menjadi gawat. Karena penolakanku, Raja Pundarika akan marah besar," gumam Raja Barata.

Tidak jauh dari tempat Raja Barata, Patih Ilalang Buana memperhatikan sikap dan tingkah laku Raja Barata dengan penuh prihatin. Ia mengetahui kekhawatiran rajanya yang selalu memikirkan nasib rakyat.

"Aku harus membantu raja dari murka Raja Pundarika. Aku yakin bahwa Raja Pundarika akan marah besar dan akan menyerang negeri ini," pikir Patih Ilalang Buana.

"Baginda, menurut hamba sesuatu akan terjadi di negeri ini karena angkara murka Raja Pundarika. Apa yang akan kita lakukan Baginda?" tanya Patih Ilalang Buana.

"Benar, Patih! Hal itulah yang sesungguhnya sedang aku pikirkan sekarang. Putriku belum kembali dan bagaimana keadaannya sekarang, aku tidak tahu. Sekarang rakyat dan negeriku dalam keadaan yang terancam. Karena kita tahu, ia adalah seorang raja yang kejam dan tidak ada perintahnya yang dapat ditolak. Aku bingung, Patih," jelas Raja Barata.

"Kita harus melakukan persiapan untuk menahan serangan musuh. Izinkanlah hamba pergi ke negeri Pundarika. Di sana hamba akan menyamar sebagai rakyat biasa. Hamba akan mencari kabar tentang rencana Kerajaan Pundarika. Hamba yakin, Raja Pundarika akan menyusun kekuatan untuk menyerang kita.

Siapa yang berani menolaknya, itu pertanda bahwa ia melawannya. Lihat Baginda, negeri-negeri lain telah menjadi takluk-kannya karena raja-raja itu telah berani menolak keinginannya. Kita harus berusaha dan melawannya, Baginda. Oleh karena itu, izinkanlah hamba pergi Baginda," kata Patih Ilalang Buana dengan sungguh-sungguh.

Akhirnya, Patih Ilalang Buana mendapat restu untuk menyusup ke istana Pundarika dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Semua pakaian kebesaran kepatihan ditanggalkannya.

"Akhirnya, aku sampai juga di negeri ini. Kelihatannya negeri ini sangat kaya dan indah. Kelapa dan karet tumbuh dengan suburnya. Sayang, rakyat tidak dapat menikmati hasilnya. Mereka men-

derita karena semua hasilnya dijadikan upeti. Kasihan sekali. Hm, mengapa banyak orang berkumpul di lapangan. Sebaiknya, aku ke sana," pikir Patih Ilalang Buana.

Patih Ilalang Buana segera menyusup di antara kerumunan rakyat Pundarika. Tidak lama kemudian rombongan kerajaan yang dipimpin patih Kerajaan Pundarika sampai di lapangan tersebut. Patih segera membacakan pengumuman yang dikeluarkan oleh Raja Pundarika.

"Demikian tadi pengumuman raja kita. Kalian harus memenuhi perintahnya. Oleh karena itu, kalian semua harus bersiap-siap dan bergabung dengan pasukan hulubalang kerajaan untuk menyerang Kerajaan Barata," kata patih mengakhiri pengumuman yang dibacakannya.

Penduduk Pundarika tidak ada yang berani membantahnya. Mereka menjalankan perintah itu dengan berat hati. Namun, ada juga penduduk yang menggerutu karena ia tidak ingin melakukan perintah rajanya.

"Kurang ajar! Untung aku datang tepat waktu," gumam Patih Ilalang Buana ketika mendengar pengumuman Raja Pundarika.

Kedua tangan Patih Ilalang Buana dikepalkan. Ia menahan amarah ketika mendengar caci maki Patih Kerajaan Pundarika terhadap Raja Barata.

Setelah pengumuman dibacakan, patih dan rombongan kembali ke istana. Kemudian, tanpa diberi komando lagi, penduduk negeri Pundarika menuju istana. Mereka segera bergabung dengan hulubalang kerajaan. Bersamaan dengan itu, Patih Ilalang Buana segera meninggalkan lapangan dan kembali ke negerinya.

Dalam perjalanan pulang, masih terngiang di telinga Patih Ilalang Buana perkataan Patih Kerajaan Pundarika. Ia geram karena

menahan amarah. Di benaknya telah tersusun rencana untuk melakukan persiapan guna melawan musuh.

"Tak akan kubiarkan engkau menghancurkan negeriku. Ternyata, ia memang seorang raja yang licik. Kurang ajar! Secara diam-diam ia hendak menyerang negeriku. Langkahku harus cepat. Aku harus segera berada di istana," pikir Patih Ilalang Buana.

Ketika sampai di depan pintu istana Kerajaan Barata, Patih Ilalang Buana disambut oleh hulubalang kerajaan. Ia segera menemui Raja Barata. Apa yang dilihat dan didengarnya disampaikan kepada Raja Barata. Sesekali tampak Raja Barata menarik napas panjang. Ia seakan tak percaya dengan rencana dan siasat Raja Pundarika yang hendak menyerang negeri Barata.

"Duli, Baginda. Sekarang keadaannya gawat. Hamba menunggu titah Baginda. Kita harus secepatnya menyusun rencana untuk menahan serangan musuh. Kita harus bertindak secepat mungkin, Baginda," kata Patih Ilalang Buana.

"Baiklah, Patih. Aku perintahkan kepadamu untuk segera menyusun kekuatan. Kumpulkan segenap warga dan latihlah mereka untuk menggunakan senjata perang. Dan, segeralah bergabung dengan pasukan kerajaan untuk melawan musuh yang datang. Perintahkan kepada mereka untuk segera berlatih dan bersiap siaga dengan kehadiran musuh yang datang secara tiba-tiba," perintah Raja Barata.

"Baik, Baginda. Titah Baginda akan hamba laksanakan dengan baik dan izinkan hamba untuk meminta bantuan kepada Mayangkara. Ia pernah berjanji kepada hamba akan membantu jika negeri hamba diserang oleh musuh," jelas Patih Ilalang Buana.

"Baiklah, Patih. Segera lakukan jika menurutmu itu jalan yang terbaik agar negeri kita dapat menang," jawab raja.

Akhirnya, dengan persetujuan Raja Barata, Patih Ilalang Buana segera menemui Pangeran Mayangkara di negeri Murda Ngarasma.

"Jangan khawatir Patih, aku siap membantu kerajaanmu sesuai dengan janjiku itu," kata Pangeran Mayangkara.

Pada keesokkan hari pasukan Murda Ngarasma telah melakukan persiapan. Semua senjata dikumpulkan untuk memukul mundur musuh. Mereka berlatih perang dan mengatur siasat.

Tiba-tiba dari arah pintu gerbang kerajaan muncul seorang laki-laki dengan menunggang kuda. Tangan kirinya memegang tali kendali. Dia mengaku utusan Raja Pundarika.

Bersamaan dengan itu, pasukan Kerajaan Barata yang dipimpin oleh Patih Ilalang Buana dan Mayangkara telah siap siaga. Namun, mereka tidak melakukan penyerangan terhadap penunggang kuda itu.

"Hai Putri Diah Anargawati, jangan bersembunyi kau! Aku datang dari negeri Pundarika. Rajaku ingin meminang kau. Dengar! Jika lamaran ini kautolak, berarti itu suatu penghinaan. Kautahu akibatnya? Perang pasti akan terjadi dan negerimu akan kami hancurkan," kata penunggang kuda itu dengan suara lantang dan sombong.

Tidak ada jawaban dari pihak Kerajaan Barata. Penunggang kuda geram. Segera ia menarik tali kekang dan kuda itu berjalan berputar. Tanpa diketahui rakyat, penunggang kuda itu memberi isyarat. Secara tiba-tiba pasukan Pundarika datang menyerbu.

Rupanya penunggang kuda itu telah membawa pasukan yang jumlahnya sangat banyak. Belum hilang rasa geramnya terhadap laki-laki itu, pasukan Barata dikejutkan oleh kedatangan pasukan Pundarika. Peperangan pun terjadi.

Pasukan Barata dapat menahan gempuran musuh yang datang secara tiba-tiba. Mereka beruntung telah mempersiapkan segala sesuatunya sebelum diserang oleh lawan. Namun, banyak korban yang berjatuhan dalam pertempuran itu.

Sementara itu, di tempat lain, Raja Barata melihat rakyatnya berjuang melawan musuh. Ia tidak tega membiarkan mereka terluka. Lalu, ia memutuskan ikut bertempur. Ia bertekad akan menghajar sendiri musuh-musuhnya. Namun, di luar dugaannya, musuh-musuhnya ternyata lebih tangguh jika dibandingkan dengan dirinya. Ia terkepung oleh pasukan Pundarika yang mengayun-ayunkan senjatanya.

Dalam keadaan yang kritis itu, Raja Barata pasrah kepada Tuhan dan berdoa di dalam hatinya," Ya, Tuhan ampunilah hamba karena hamba tidak dapat menjaga Putri dan rakyatku semuanya."

Tiba-tiba Mayangkara datang menyambar tubuh Raja Barata dari kepungan musuh. Dari atas kudanya dan dengan gerakan secepat kilat, Mayangkara mengangkat tubuh Raja Barata dan mendudukkannya di belakang punggungnya.

Lalu, dengan kecepatan yang tinggi, kuda yang dikendarai Mayangkara menuju istana. Mayangkara segera menurunkan raja.

"Baginda! Segeralah kembali ke istana," kata Mayangkara.

Ia memberi hormat dan meninggalkan raja seorang diri secepatnya.

Raja Barata tidak dapat berbuat apa-apa. Perasaan kagum, heran, dan terkejut menyatu dan bergayut di hatinya. Bagaikan keledai yang dicucuk hidungnya, ia menuruti perintah Mayangkara untuk segera kembali ke istana.

Berkat kesaktian dan kepiawaian Mayangkara mengatur prajurit, pasukan Pundarika banyak yang terbunuh. Mereka yang masih

hidup lari tunggang langgang. Akhirnya, pasukan Barata dapat memukul mundur pasukan Pundarika.

Berita tentang kesaktian Mayangkara segera tersiar ke seluruh negeri. Raja Ugradimanta sangat senang karena pasukan Pundarika dapat dikalahkan oleh Mayangkara. Karena jasa Mayangkara itu, Raja Barata menyerahkan Diah Anargawati kepada Mayangkara.

7. PERANG TANDING ANTARA ARJA WICITRA DAN MAYANGKARA

"Celaka, Patih! Kerajaan Barata diserang oleh pasukan Raja Pundarika."

"Mengapa, Pangeran?"

"Raja Pundarika marah karena lamarannya ditolak oleh Raja Barata. Kita harus secepatnya sampai di sana membantu mereka."

"Baik, Pangeran, tetapi perjalanan kita masih jauh."

"Patih, usahakan agar kita segera sampai. Kita jangan singgah di tempat lain lagi! Aku berharap kita dapat datang lebih cepat dan dapat membantu Raja Barata," kata Pangeran Arja Wicitra dengan penuh harap.

Setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh, akhirnya Pangeran Arja Wicitra dan rombongannya sampai di istana Barata. Ia memperhatikan keadaan sekeliling istana. Sisa-sisa pertempuran masih tampak jelas di mata Pangeran. Ia sedih dan kecewa karena terlambat datang untuk menolong Raja Barata. Kemudian, ia segera menemui Raja Barata.

"Baginda Raja, hamba mohon maaf. Hamba datang terlambat sehingga tidak dapat membantu kerajaan dari serangan musuh,"

kata Pangeran Arja Wicitra sambil memberi hormat.

Kemudian, Pangeran menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu hendak melamar Putri Diah Anargawati. Tiba-tiba Raja Barata tampak sedih. Ia menarik napas panjang dan menundukkan kepala. Beberapa saat kemudian, ia berdiri dan berjalan mendekati Pangeran.

"Maafkan kami, Pangeran. Kami terpaksa menyerahkan Putri Diah Anargawati kepada Mayangkara karena ia telah berjasa besar," kata Raja dengan suara lemah.

Pangeran terkejut ketika Raja Barata menyebut nama Mayangkara. Dahinya dikernyitkan. Ia berusaha mengingat-ingat nama Mayangkara.

"Mayangkara? Aku pernah mendengar nama itu. Bukankah dia putra Raja Ugradimanta?" tanya Pangeran di dalam hati.

Raja Barata diam. Tatapan matanya kosong. Masih terngiang-ngiang di telinganya ancaman dan caci maki pasukan Pundarika. Masih terbayang di benaknya pedang panjang yang siap menghunus tubuhnya. Dalam keadaan yang kritis itu, Mayangkara datang dan segera menolongnya.

"Aku berhutang nyawa pada Mayangkara," kata Raja Barata secara tiba-tiba memecah keheningan istana. Kemudian, ia menceritakan keinginan Raja Pundarika dan penyerbuan yang dilakukannya.

Pangeran Arja Wicitra terkejut mendengar cerita Raja Barata. Lalu, ia kembali termenung. Ia kecewa. Namun, ia menyadari keadaan yang sebenarnya. Ia masih berada dalam perjalanan dan telah terjadi pertempuran yang hebat di Kerajaan Barata.

Di hadapan Raja Barata, Pangeran terduduk lemas. Ia sedih karena Putri Diah Anargawati telah diserahkan kepada Mayangkara.

Tanpa disadari oleh Pangeran, Raja Barata memperhatikan sikapnya.

"Pangeran, sekali lagi maafkan kami. Menurutku, jika masih berkenan menikahi putriku, cobalah kautemui Mayangkara. Mintalah Putri Diah Anargawati darinya secara baik-baik karena ia sudah menjadi hak Mayangkara," kata Raja Barata dengan bijak.

"Baiklah Baginda. Perkataan Baginda akan hamba perhatikan," jawab Pangeran Arja Wicitra.

Akhirnya, Pangeran kembali dengan tangan hampa. Di dalam perjalanan pulang ia masih menunjukkan kesedihan dan kekecewaannya. Tiba-tiba patih menghentikan kereta kudanya.

"Pangeran, perkataan Raja Barata tadi benar. Kita datang ke Mayangkara dan kita minta Putri Diah Anargawati secara baik-baik. Katakan keinginan Pangeran hendak melamar dan menikah dengannya. Namun, jika ia tidak mau memberi, baru Pangeran menggunakan kekerasan. Lawan dia. Kemudian, tantang dia untuk bertanding secara jantan.

Katakan padanya, jika ia menang, ia dapat membawa Putri pulang. Sebaliknya, jika Pangeran yang menang, Pangeranlah yang berhak atas diri Putri Diah Anargawati. Paman yakin bahwa Pangeran akan mampu melawan dan mengalahkan Mayangkara," kata Patih Wira yang mencoba menghibur Pangeran.

Pangeran mendengar penjelasan patihnya dengan sungguh-sungguh.

"Benar usul Paman tadi. Aku akan mencobanya," pikir Pangeran sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Paman patih, aku akan mencoba usul Paman tadi. Sebaiknya, kita berbalik arah, ke rumah Mayangkara di negeri Murda Ngarasma," kata Pangeran Arja Wicitra.

Pangeran dan pasukannya segera berbalik arah. Mereka menuju negeri Murda Ngarasma. Sesampainya di sana, Pangeran mengungkapkan keinginannya untuk bertemu dengan Mayangkara.

"Pangeran Mayangkara, ada tamu yang ingin bertemu dengan Tuan," kata pengawal sambil napasnya terengah-engah.

"Siapa dia, pengawal," tanya Mayangkara.

"Kalau tidak salah tamu itu adalah Pangeran Arja Wicitra beserta pasukannya," jawab pengawal.

Mayangkara terkejut ketika mendengar nama Arja Wicitra. Ia memegang ikat kepala yang menutupi rambut dan segera merapikannya. Sementara itu, pengawal pergi meninggalkannya.

"Ha! Kakanda Arja Wicitra! Ada urusan apa dia datang ke sini? Apakah dia sudah mengetahui tentang diriku?" pikir Mayangkara sambil berjalan menuju kamarnya.

Mayangkara cemas. Ia menenangkan diri di atas kursi. Ia khawatir Pangeran Arja Wicitra mengetahui penyamarannya. Kemudian, ia berdiri di depan cermin. Diamati dirinya sejenak dari ujung rambut sampai ujung kakinya.

Beberapa saat kemudian, kedua tangannya memegang kepala dan merapikan ikatan kepala yang menutupi rambutnya. Ia menatap kembali dirinya di depan cermin. Kemudian, didekapnya dada yang menonjol. Kedua tangannya memegang baju atas dan merapikannya agar dadanya yang indah tidak kelihatan menonjol. Ia menatap cermin dan melihat dirinya lagi.

"Akh, penyamaranku masih sempurna. Sebenarnya, aku tak ingin bertemu dengan Kakanda Arja Wicitra dalam keadaan begini. Tetapi, aku harus menemui mereka dan tidak boleh larut oleh perasaanku," pikir Mayangkara.

Kemudian, Mayangkara segera ke luar dari kamar yang terletak di ujung lorong. Dari sana ia dapat melihat orang-orang yang mempunyai kepentingan dengan istana. Tiba-tiba jantungnya berdegup dengan keras ketika ia melihat Pangeran Arja Wicitra. Secepatnya ia menenangkan diri dan segera menemui tamunya.

"Oh, engkau, Pangeran Arja Wicitra. Ada apa hingga engkau ingin bertemu denganku," sapa Mayangkara dengan hati yang berdebar-debar ketika menatapnya.

"Pangeran Mayangkara, aku datang dengan tujuan baik. Aku ingin melamar Putri Diah Anargawati dan menikahinya. Aku mencintainya, pangeran. Oleh karena itu, aku mohon berikanlah Putri itu kepadaku," kata Pangeran Arja Wicitra.

Hati Mayangkara berdegup keras ketika mendengar pengakuan Pangeran Arja Wicitra. Ia berusaha tegar dan bersikap tegas agar penyamarannya tidak diketahui oleh Pangeran Arja Wicitra.

"Ha! Ia masih mencintaiku," pikir Mayangkara.

"Pertimbangkanlah permintaanku itu, Pangeran," mohon Pangeran Arja Wicitra.

"Aku tidak bisa Pangeran Arja Wicitra," jawab Mayangkara dengan tegas.

"Baiklah, Pangeran, jika engkau tidak mengabulkannya, aku terpaksa akan menggunakan kekerasan. Aku tantang kau untuk bertanding secara jantan," gertak Pangeran Arja Wicitra.

Mayangkara terkejut. Ia tidak menduga akan mendapat tantangan untuk bertanding. Ia belum menjawab tantangan Pangeran Arja Wicitra. Tanpa disadarinya, ia mundur selangkah.

"Ingat Mayangkara! Jika menang, kau boleh membawa Putri Diah Anargawati; tetapi jika kaukalah, akulah yang berhak atas diri Putri itu," gertak Pangeran Arja Wicitra lagi.

"Baiklah, jika itu kemauanmu. Aku terima tantanganmu itu," kata Mayangkara dengan berat hati.

Akhirnya, Mayangkara dan Pangeran Arja Wicitra bersiap untuk bertanding di luar istana. Mereka saling berhadapan. Dengan gayanya masing-masing, mereka bersiap dengan kuda-kuda untuk memulai pukulan pertamanya. Namun, Mayangkara ragu-ragu untuk memulainya.

"Ya, Tuhan. Apakah aku harus memukul orang yang kucintai, calon suamiku sendiri? Maafkan aku, Kanda," pikir Mayangkara.

Tiba-tiba dengan gerakan yang cepat, Pangeran memiringkan badannya ke samping sambil kakinya diarahkan ke depan. *Wesh...wesh*terdengar suara angin yang timbul karena gerakan kaki Pangeran. Ia menendangkan kakinya ke arah badan Mayangkara. Namun, dengan secepat kilat pula, Mayangkara dapat menghindar. Bagai sehelai kertas, tubuhnya berputar dengan cepat. Dan, akhirnya, *hap* ia melompat dan berdiri di atas pagar tembok.

Pangeran Arja Wicitra dibuatnya terheran-heran.

"Ha! Dia punya nyali juga. Aku harus dapat mengalahkannya," pikir Pangeran yang tak menyangka Mayangkara mempunyai ilmu yang hebat.

Setelah mengetahui musuhnya mempunyai ilmu yang tangguh, Pangeran tak ragu-ragu untuk menggunakan jurus-jurus saktinya. Akhirnya, dengan tenaga dalamnya, Pangeran menghentakkan kakinya. Badannya berputar dan ia melompat ke atas pagar.

Kini mereka berada di atas pagar dan saling berhadapan. Mereka mengeluarkan jurusnya masing-masing. Mayangkara terus menghindar dari kejaran Pangeran. Ia melompat ke bawah. Dengan secepat kilat pula, Pangeran melompat ke bawah mengikutinya.

Dengan sekuat tenaga Pangeran menerkam. Ia hendak menarik baju Mayangkara dan melayangkan pukulannya ke kepalanya.



Mayangkara terhuyung-huyung oleh pukulan Arja Wicitra dan tanpa disadarinya kain pengikat kepala yang menutupi rambutnya terlepas. Akhirnya, penyamaran Mayangkara terbongkar.

Namun, perhitungan Pangeran di luar dugaan. Mayangkara dapat menghindar bagaikan gerakan angin.

Pertarungan pun terjadi dengan seru dan berjalan seimbang. Pada kesempatan yang kedua, Pangeran mengarahkan tenaga dalamnya ke tubuh Mayangkara. Pangeran berhasil memukul mundur Mayangkara. Mayangkara dibuatnya terhuyung-huyung. Jalannya sempoyongan dan jatuh. Mayangkara kalah bertanding.

Tanpa disadari oleh Mayangkara, kain pengikat kepala yang menutupi rambutnya terlepas. Rambut yang terselip di ikatan kain itu terlepas dan tergerai. Pangeran terkejut dan terkesiap ketika melihat kejadian itu. Akhirnya, penyamaran Mayangkara terbongkar.

"Ha! Dia seorang wanita," pekik Pangeran, "Siapakah dia sebenarnya."

Pada saat itu Mayangkara berusaha bangun. Ia membalikkan badannya. Pada saat yang bersamaan itu Pangeran melihat musuhnya. Pangeran semakin terkejut dibuatnya.

8. PANGERAN ARJA WICITRA MENIKAH

"Dinda!" teriak Pangeran, "Kau ... kaukah Mayangkara itu? Untuk apa semuanya ini."

Akhirnya, penyamaran Mayangkara terbongkar. Pada saat itu, ia tak berdaya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tertunduk malu sambil menahan sakit.

"Maafkan aku, Kakanda," kata Putri Diah Anargawati.

Sementara itu, Patih Wira yang sedari tadi memperhatikan perseteruan tersebut menjadi terkejut.

"Ha! Dia ternyata seorang wanita," pikir Patih Wira.

Belum hilang rasa terkejutnya itu, kemudian patih dihadapkan dengan kehadiran Putri Diah Anargawati secara tiba-tiba. Akhirnya, ia menyadari bahwa yang sedang bertanding itu adalah Putri Diah Anargawati. Tanpa disadarinya, Patih Wira menggeleng kepalanya.

"Pantas, Pangeran Mayangkara yang tampan rupawan itu mempunyai kulit yang mulus dan bersih seperti yang dimiliki seorang Putri kerajaan," kata Patih Wira dengan suara lirih.

Pangeran Arja Wicitra yang masih berada di tempatnya, memandang Putri Diah Anargawati. Kedua matanya diusapnya seakan ia tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kemudian, dengan ragu-

ragu Pangeran Arja Wicitra mendekati Putri Diah Anargawati.

"Adinda Diah Anargawati?" sapa Pangeran Arja Wicitra sambil memandang takjub kepada calon istrinya.

Putri Diah Anargawati masih tertunduk. Lalu, secara perlahan, ia menengadahkan kepalanya. Ia menatap Pangeran Arja Wicitra sambil tangan kanannya memegang bahu kirinya yang cedera. Air mata mengalir di kedua pipinya.

Pangeran masih terheran-heran dan ia tidak menyangka dengan apa yang dilakukan Putri Diah Anargawati. Kemudian, secara perlahan, Pangeran memegang bahu calon istrinya. Ia melihat ada memar merah di bahu Putri.

"Maafkan aku, Dinda," bisik Pangeran seakan menyesali tindakannya, "Maafkan aku Dinda. Aku tidak tahu kalau yang kupukul adalah dirimu."

Putri Diah Anargawati masih diam. Ia hanya terduduk lemas di atas tanah. Kemudian, Pangeran mengangkat dan memapah Putri Diah Anargawati menuju istana.

Tak habis-habisnya Pangeran Arja Wicitra menyesali tindakannya hingga Putri Diah Anargawati cedera. Kemudian, ia mengobati Putri itu.

"Dinda Diah Anargawati maafkan aku. Seandainya aku tahu Mayangkara itu adalah dirimu, aku tidak akan mengeluarkan jurus-jurusku," sesal Pangeran Arja Wicitra.

"Sudahlah Kanda, biarkanlah yang sudah terjadi," kata Putri Diah Anargawati.

"Tapi ... tapi mengapa kaulakukan itu?" tanya Pangeran.

Kemudian, Putri Diah Anargawati menceritakan semua kejadian yang dialaminya, tentang harimau, tentang taman, tentang tapa semadi, dan tentang penyamarannya. Pangeran Arja Wicitra

memahami semua yang diceritakan Putri. Kemudian, ia melanjutkan mengobati lukanya.

"Dinda Diah Anargawati, perkataan Raja Ugradimanta benar bahwa harimau yang sedang kita cari itu merupakan jelmaan dewa. Oleh karena itu, kita tidak boleh memburunya lagi. Sekarang sebaiknya kita segera menghadap kepada Raja Ugradimanta dan segera kembali pulang," kata Pangeran.

Putri Diah Anargawati menganggukkan kepala. Ia setuju untuk segera pulang ke negerinya. Kemudian, pada hari yang ditentukan, Pangeran pergi ke istana Raja Barata. Ia melamar Putri Diah Anargawati.

Sementara itu, Raja Barata sibuk menyiapkan segala keperluan untuk upacara pernikahan putrinya. Istana kerajaan dihias. Kiri kanan jalan dipasangi bermacam umbul-umbul. Lambang-lambang kebesaran negeri juga dipasang di setiap sudut jalan. Semuanya tampak tertata rapi dan nyaman dipandang mata.

Pada hari yang telah ditentukan para undangan mulai berdatangan. Mulai dari rakyat biasa sampai Pangeran dan raja dari negeri tetangga ingin melihat sepasang pengantin yang berbahagia.

Sebagai layaknya seorang pengantin, Putri dan Pangeran dihias. Putri Diah Anargawati memakai gaun pengantin yang indah sekali. Ia juga menggunakan perhiasan yang bagus-bagus. Pada saat hari pernikahan Putri semakin cantik. Sementara itu, Pangeran Arja Wicitra semakin gagah dan tampan. Pasangan pengantin itu tampak serasi sekali. Pesta pernikahan itu dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Rakyat pun berpesta pora merayakan pernikahan tersebut.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2001

Hasil Sebuah Perjuangan
Burung Simbangan
Dua Raja yang Bijaksana
Si Kembar dan Perkutut Sakti
Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan
Kisah Kartawiyoga
Cincin Mustika Sultan
Asal-Usul Api
Putri Ladang
Beringin Berkabut
Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang
Di Atas Langit Ada Langit
Pangeran Arja Wicitra
Sang Pahlawan Sejati
Penobatan Prabu Brawijaya
Senyum Kembali Merekah

899.
E

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional